

**PEMAKNAAN TAKDIR DALAM AL-QURAN  
STUDI ATAS TAFSIR FAKHRURRAZI DAN RELEVANSI  
TERHADAP KEHIDUPAN KONTEMPORER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) Pada Program Ilmu Al-quran dan Tafsir**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Oleh**

**RAHMA WITA**

**NIM : 43153019**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN 2019**

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**PEMAKNAAN TAKDIR DALAM AL-QURAN  
STUDI ATAS TAFSIR FAKHRURRAZI DAN RELEVANSI TERHADAP  
KEHIDUPAN KONTEMPORER**

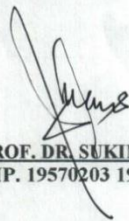
Oleh:

RAHMA WITA  
NIM. 43.15.3.019

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam Sidang  
Munaqasyah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi  
Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

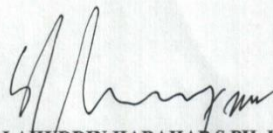
Medan, 06 April 2019

Pembimbing I



**PROF. DR. SUKIMAN M.SI**  
NIP. 19570203 198503 1 003

Pembimbing II



**SALAHUDDIN HARAHAP S.Pd.I.MA**  
NIP. 19781008 200801 1 011

### PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, yaitu :

Nama : Rahma Wita

Nim : 43.15.3.019


Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **“PEMAKNAAN TAKDIR DALAM AL-QURAN STUDI ATAS TAFSIR FAKHRURRAZI DAN RELEVANSI TERHADAP KEHIDUPAN KONTEMPORER”**

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.


Medan, 09 April 2019

Pembimbing I



**PROF. DR. SUKIMAN M.SI**  
NIP. 19570203 198503 1 003

Pembimbing II



**SALAHUDDIN HARAHAP S.Pi.L.M.A**  
NIP. 19781008 200801 1 011



**SURAT PERNYATAAN**

Nama : Rahma Wita  
Nim : 43.15.3.019  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Semester : VIII (Delapan)  
Tempat/Tgl. Lahir : Bandar Sakti, 09 Januari 1996  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Dusun Bandar Sakti, Desa Tanjung Keriahan, Kab.  
Langkat.


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN TAKDIR DALAM AL-QURAN STUDI ATAS TAFSIR FAKHRURRAZI DAN RELEVANSI TERHADAP KEHIDUPAN KONTEMPORER”**, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 April 2019

Yang Membuat Pernyataan,  
  
**RAHMA WITA**  
NIM. 43.15.3.019



## ABSTRAKSI



**Nama** : Rahma Wita  
**Nim** : 43153019  
**Fak/Jur** : Ushuluddin Dan Studi Islam/  
 Ilmu Alquran Dan Tafsir  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Sukiman M.Si  
**Pembimbing II** : Salahuddin Harahap S.Pil.I.Ma  
**Judul Skripsi** : “ Pemaknaan Takdir Dalam  
 Al-Quran Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi  
 Terhadap Kehidupan Kontemporer”

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan takdir dalam Al-Quran melalui tafsir fakhrurrazi serta relevansi terhadap kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ar-Razi mengenai takdir di dalam tafsir Fakhrurrazi, serta metode yang digunakan oleh Ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir, tanggapan ulama mengenai takdir dan pengaruh yang diperoleh masyarakat kontemporer jika berpedoman kepada tafsir Fakhrurrazi dalam pemaknaan takdir.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, yang menggunakan cara menelusuri dan menelaah buku-buku pustaka terutama tafsir Fakhrurrazi sebagai data primernya dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan takdir. Analisis data di mulai dengan pemaparan ayat-ayat takdir, terjemahannya, lalu menyajikan sebab turunnya ayat tentang takdir, lalu di integrasikan dengan aktivitas kehidupan manusia kontemporer.

Ar-Razi berpendapat bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia.

Kehidupan kontemporer adalah kehidupan dimana manusia berkontaminasi dengan ilmu dan teknologi, hidup penuh dengan materialis, pragmatis. Maka, kehidupan yang seperti ini selalu berkecendrungan dengan hidup duniawi dan selalu terpukau kesenangan dunia, sehingga dapat lupa kepada takdir Allah. Jika lupa terhadap takdir Allah maka akan semakin jauh dari nilai Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi Atas Tafsir Fakhrrurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkat dari Allah Swt. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Skripsi ini juga masih terdapat kekurangan dan kelemahannya baik dari segi bahasa, pengolahan maupun penyusunan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi tercapainya suatu kesempurnaan dalam penulisan yang akan datang. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Teristimewa untuk Ayahanda Munasir dan Ibunda Siti Rahmah PA, yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Rektor UIN SU beserta para pembantu Rektor dan stafnya.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta para pembantu Dekan dan stafnya.

4. Bapak Ketua Jurusan dan Ibuk Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir beserta stafnya.
5. Bapak Prof. Dr. Sukiman M.Si dan Salahuddin Harahap S.Pil.I.MA. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi, serta memberikan kontribusi baik berupa nasihat dan arahan kepada penulis.
6. Ustadz Qosim Nurseha Dzulhadi dan ustadz/ustadzah yang berada di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan akademik serta pegawai tata usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan akademik di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan.
8. Kakak Ade Novita Sari dan Kakak Lisa Elmanovita yang telah memberikan semangat dan pengertiannya dalam menuntaskan penulisan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan yang selama menimba ilmu di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
10. Suci Wulan Dari dan Annisa Panggabean, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan info perihal kampus.
11. Terimakasih juga kepada teman-teman baik dari lingkungan asrama maupun kampus yang telah memberikan motivasi, bantuan lainnya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan para pembaca sebagai bahan wawasan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan karya ilmiah.

Tiada kata lain yang dapat penulis haturkan bagi semua pihak yang telah ikut membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah Swt. penulis serahkan untuk membalas jasa mereka.

Medan, 09 April 2019

**RAHMA WITA**

**NIM: 43153019**



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Kajian Pustaka.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan .....	17

### **BAB II. LATAR BELAKANG PENULISAN TAFSIR FAKHRURRAZI**

A. Biografi Intelektual Ar-Razi .....	19
B. Nama-Nama Guru dan Murid Ar-Razi .....	22
C. Mengenal Tafsir Ar-Razi .....	25
D. Model Penafsiran Ar-Razi.....	28

### **BAB III. DISKURSUS TENTANG TAKDIR DALAM PANDANGAN ISLAM**

A. Pengertian Takdir .....	31
B. Konsep Takdir Dalam Aliran-Aliran Teologi Islam .....	38
C. Pemikiran Ulama Kalam Modern tentang Takdir .....	41

D. Takdir dalam Pandangan Mufassir .....	45
--	----

#### **BAB IV. ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AR-RAZI TENTANG TAKDIR**

A. Latar Belakang Pemikiran Ar-Razi Terhadap Takdir .....	48
B. Ayat-ayat tentang Takdir.....	49
C. Penafsiran Ar-Razi Atas Ayat-Ayat Tentang Takdir .....	60
D. Relevansi Penafsiran Ar-Razi tentang Takdir dengan Kehidupan Masyarakat Kontemporer.....	74

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir setiap kata dalam Bahasa Al-Quran memiliki pola-pola tertentu, yaitu kebanyakan dari kalimat tersebut hanya berasal dari beberapa huruf saja, namun kemudian dapat membentuk kosa kata baru dengan berbeda bentuk, namun memiliki arti yang sama dan juga memiliki bentuk yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Makna yang sesungguhnya dari kalimat tersebut tidak dapat diartikan hanya dengan melihat bentuk kalimatnya saja, namun harus membaca buku-buku tafsir agar kita mengetahui makna yang tersirat dalam kata tersebut.

Hidup adalah misteri, yaitu tidak dapat diketahui hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bisa jadi hari ini manusia merasa senang, dan esok hari bisa sedih, bisa jadi pagi terang siang hari jadi gelap. Tak ada yang dapat mengetahui kecuali sang Khaliq yang Maha mengetahui. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya sebagai individu maupun kelompok. Manusia tidak dituntut atas segala yang tidak diketahuinya. Ia dimintai pertanggung jawaban atas segala yang diketahui dan yang diberi kesempatan untuk mengetahuinya melalui rasul-rasul Allah. Sebagian manusia yang sholeh dan baik sehingga Allah memberi mereka tugas jauh di luar kemampuan manusia umumnya.<sup>1</sup> Namun, mereka membutuhkan energi tambahan untuk menunaikan

---

<sup>1</sup> Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk prnyucian Hati*, ( Depok: Gema Insani, 2009 ). Hal. 5

tugas tersebut. Al-Quran memberitahukan bahwa para malaikat membawa energi tambahan kepada mereka atas perintah Allah.

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak berpengetahuan. Dia menciptakan pendengaran, penglihatan dan jantung hati manusia untuk membantu bertahan hidup. Al-Quran menyebut manusia sebagai makhluk terpuji dan makhluk tercela.<sup>2</sup> Hal itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan dengan fitrah yang telah disiapkan baginya, manusia dapat menjadi makhluk yang relatif sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang. Jadi, hidup ini secara pasti adalah teratur, sistematis, dikerjakan menurut aturan yang telah ditetapkan Allah.

Hal terpenting yang harus diketahui oleh manusia yakni apa yang terdapat dalam *qadha* dan *qadar* telah ditetapkan oleh Allah. Pada rukun iman juga menyebutkan bahwa *qadha* dan *qadar* termasuk hal yang harus diimani. Dengan takdir, terlihatlah ketentuan dan ketetapan Allah, manusia harus juga mengetahui bahwa penciptaan dan perintah hanyalah hak Allah. Ketika masalah takdir diarahkan kepada aspek perbuatan, sifat-sifat, dan perintah Allah, maka selamatlah orang-orang yang memahami permasalahan takdir melalui cahaya wahyu.<sup>3</sup> Perlu diketahui, dengan fikiran dan iman mereka menjauhkan diri dari pendapat orang-orang yang tersesat, serta keraguan orang-orang yang ragu.

---

<sup>2</sup> Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Quran*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 2000 ). Hal. 1

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar*, ( Jakart: Pustaka Azzam, 2000 ).Hal. 2

Jika membahas permasalahan tentang takdir maka, kita sering mendengar istilah *qadha* dan *qadar*. Dua istilah yang mirip tapi tak sama dan tak serupa. Jika disebutkan *qadha* saja, maka memiliki makna *qadar*, demikian pula sebaliknya. Tapi, jika kata *qadha* dan *qadar* diungkapkan serta disebutkan bersamaan, maka *qadha* makna yang terkandung yakni sesuatu yang telah ditetapkan dan ditentukan Allah pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, pembentukan, penetapan, maupun perubahan terhadap sesuatu. Sedangkan *qadar* memiliki makna yaitu sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman azali.

Al-Quran bertujuan membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta menetapkan keyakinan tentang ke-Esaan Allah yang sempurna.<sup>4</sup> Umat manusia merupakan satu ummat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah. Al-Quran mengajak manusia berfikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat.

Hidup ini memang penuh dengan warna. Dan ingatlah serta ketahuilah bahwa hakikat serta warna-warni kehidupan yang sedang jalani di dunia ini telah Allah tuliskan (tetapkan) dalam kitab “*Lauh al-Mahfuzh*” yang terjaga rahasianya dan tidak satupun makhluk Allah yang mengetahui isinya. Semua kejadian dan fenomena yang telah terjadi adalah kehendak dan kuasa Allah. Begitu pula dengan bencana-bencana yang akhir-akhir ini sering menimpa bangsa kita. Berbagai

---

<sup>4</sup> Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Quran*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 2000 ). Hal. 3

bencana seperti gempa, tsunami, tanah longsor, banjir, angin ribut dan bencana-bencana lain yang telah melanda bangsa kita adalah atas kehendak, hak, dan kuasa Allah. Dengan keimanan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah, seorang mukmin tidak pernah mengenal kata frustrasi dalam kehidupannya, dan tidak berbangga diri dengan apa-apa yang telah diberikan Allah.

Kematian, kelahiran, rizki, nasib, telah ditetapkan sesuai ketentuan-ketentuan Ilahiah yang tidak pernah diketahui oleh manusia.<sup>5</sup> Sebab kurangnya dan bahkan tidak adanya pemahaman ilmu dan pengetahuan terhadap ketetapan dan ketentuan Allah / *qadha* dan *qadar* , maka kita harus berlomba-lomba menjadi hamba yang saleh, dan berusaha sekuat tenaga mungkin untuk menggapai cita-cita tertinggi yang diinginkan setiap muslim yaitu menjadi penghuni Surga.

Keimanan seorang yang benar beriman harus mencakup enam rukun. Rasulullah bersabda:

الإِيمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ( رواه مسلم والترمذي والنسائي )

*“Iman yaitu, kamu beriman kepada Allah, dan kepada para malaikat-Nya, dan kepada kitab-Nya, dan Rasul-Nya, dan hari akhir, dan kamu beriman kepada ketetapan(qadha dan qadar) baik dan buruk” ( HR : Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi dan Nasa’I )*<sup>6</sup>

Rukun Iman ada enam perkara dan iman yang terakhir adalah beriman terhadap takdir Allah, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk. Ketika

<sup>5</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurazi Jilid 2*, ( Beirut Libanon: Darul Fikr, 2005 ). Hal. 94

<sup>6</sup> Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997 ). Hal. 105



seseorang salah dalam memahami keimanan terhadap takdir maka dapat berakibat fatal, dapat menyebabkan batalnya keimanan seseorang. Dalam hal ini ditemukan beberapa permasalahan yang harus dipahami oleh setiap muslim terkait masalah takdir ini.

Pembicaraan tentang takdir sudah banyak kita temui. Banyak para penulis telah menulis beraneka ragam tentang masalah mengenai takdir, dan tak sedikit daripada para penulis yaitu menuliskan hanya membahas tentang pengalaman yang ia alami, yang bertujuan untuk sampai pada tingkat yang benar-benar ingin difahami. Masing-masing para penulis dan pemahan mengenai masalah takdir berpegang pada pendapatnya sendiri-sendiri dengan tidak mengakui pendapat oranglain meskipun pendapat itu adalah benar adanya. Ketika pembicaraan masalah takdir terfokus pada Asma', sifat-sifat, dan perbuatan serta segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, maka berbahagialah orang-orang yang memahami takdir melalui cahaya wahyu.

Permasalahan tentang Takdir juga termasuk antara masalah-masalah filosofis yang sangat rumit sejak abad pertama hijriyah di kalangan para pemikir muslim disebabkan alasan-alasan tertentu. Berbagai aliran pemikiran akidah muncul pada permasalahan takdir serta timbulnya kelompok-kelompok di dunia Islam, yang selanjtnya menimbulkan dampak yang sangat menakjubkan di dunia Islam. Penyimpangan yang terjadi dalam permasalahan takdir memberikan argumentasi kepada kaum Kristen di Barat bahwa akidah tentang takdir adalah sebab utama

kemunduran umat Islam sebagai agama yang percaya kepada faham *jabr* (determinisme ) dan mencabut segala kebebasan dari diri manusia.<sup>7</sup>

Selanjutnya, muncullah juga aliran-aliran yang membahas tentang takdir, salah satunya yaitu aliran qadariyah.<sup>8</sup> Mereka berpendapat bahwa takdir tidak ada, dan segala sesuatu tergantung pada diri sendiri. Jika manusia berkehendak, maka ia dapat memberikan petunjuk bagi dirinya sendiri, dan bagi siapa saja yang ingin menghendaki juga dapat menyesatkan diri sendiri. Semua kembali pada kehendak manusia dan tidak ada hubungannya dengan kehendak Tuhan. Masih banyak lagi aliran dan pendapat mengenai masalah takdir. Kita dianjurkan untuk tidak berlebihan (sesuai porsinya menurut Al-Quran dan Hadist) dalam membicarakan masalah Takdir ini. Imam Abu Hanifah pernah melarang murid-muridnya untuk membicarakan tentang Takdir secara tidak sesuai dengan bagiannya. Murid-muridnya menayakan kepada beliau : *“Mengapa Engkau sendiri membicarakan persoalan Takdir?”*. Abu Hanifah pun menjawabnya : *“Sebenarnya aku membicarakannya dengan perasaan yang sangat takut. Akan tetapi, karena kalian bertanya, maka aku harus menerangkannya kepada kalian menurut ilmu yang telah Allah anugerahkan kepadaku. Sebab sesungguhnya membicarakan permasalahan tentang masalah Takdir secara terperinci dan luas dapat membahayakan seseorang yang kurang mengerti tentang permasalahan ini dengan baik.”*<sup>9</sup>

Terkadang, takdir diartikan sebagai ketetapan Allah yang berkaitan erat dengan kehendak manusia. Maksudnya, manusia diberi dua jalan pilihan, jalan yang baik dan jalan yang buruk. Sebagaimana yang difirmankan Allah,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1992 ). Hal. 55

<sup>8</sup> Qadariyah adalah aliran dengan faham yang mengakui tidak adanya takdir. Faham ini dinisbatkan kepada Ma'bad jahni, meninggal dunia pada tahun 80 H, beliau adalah orang yang pertama membahas tentang takdir dalam Islam.

<sup>9</sup> Fethullah Gullen, *Qadar*, terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah, ( Jakarta: PT Gramedia, 2011 ). Hal. 18

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”(QS. Al-Balad ayat 10)<sup>10</sup>

Konsekuensi dari kedua jalan tersebut adalah takdir Allah yang telah ditetapkan-Nya sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Terkadang juga makna takdir berupa ketetapan akhir dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah.<sup>11</sup> Sedikitpun takdir tidak bertentangan dengan kehendak seseorang (manusia). Dengan kata lain, didalam diri seseorang ada diberikan kekuatan untuk mendukung segala kehendaknya untuk melakukan segala amal-amal kebaikan menuju surga. Begitu pula, mereka juga diberi kekuatan yang mendorong mereka untuk melakukan amal-amal kejahatan dan dosa yang menyebabkan mereka masuk ke neraka.

Sebenarnya dapat melihat yang demikian pada perbuatan kita sendiri. Jika kita ingin mengangkat tangan, pasti kita bisa melakukannya selama tidak ada halangan yang menyebabkan kita tidak dapat melakukannya. Allah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dengan jelas. Oleh sebab itu, Dia menakdirkan segala sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan (kehendak) setiap manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ath-thalaq ayat 3 :

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 59

<sup>11</sup> Fethullah Gullen, *Qadar*, terjemahan Ibnu Ibrahim Ba’adillah, ( Jakarta: Gramedia, 2011). Hal. 4

*“Sungguh, Allah telah menetapkan (menentukan) segala sesuatu sesuai dengan ketentuan yang sempurna”*( QS. Ath-thalaq : 3 )<sup>12</sup>

Segala hal yang dikehendaki manusia tidak akan terlaksana jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Percaya kepada takdir termasuk salah satu rukun iman yang ke enam. Iman kepada takdir ini mengandung beberapa hikmah dan faedah yang sangat bermanfaat bagi manusia, mengandung pendidikan yang baik serta sebagai sumber keseimbangan batin.

Diantara hikmah beriman kepada takdir ialah:

1. Tenang menghadapi berbagai macam masalah. Setiap manusia pasti selalu ada masalah. Masalah itu bahkan sering ataupun terkadang membuat kita galau. Ada yang belum menyelesaikan tugas, rencana yang gagal, bangkrut semua itu sering dialami oleh setiap orang. Orang yang percaya kepada takdir, mengetahui dan menyadari bahwa segala sesuatu ini yang merencanakan Allah. Masalah apapun tidak menjadikan jatuhnya kepercayaan dirinya sendiri.
2. Sabar dan tidak mudah bosan. Orang yang beriman kepada takdir senantiasa akan sabar dan rajin dalam membina dan menegakkan suatu usaha dan cita-cita yang belum berhasil akan ditekuni walaupun dengan jerih payah dan banyak pengorbanan. Orang yang menjadi sabar karena Allah tidak akan menyia-nyiakan jerih payah manusia.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal 558

3. Tidak putus asa. Percaya kepada takdir adalah sebagai obat yang mujarab terhadap hati yang terluka. Dia percaya dan tau bahwa hidup bukan untuk bersenang-senang saja. Tetapi adalah untuk hidup, dalam hidup itu pasti kita akan menghadapi kesulitan dan kegagalan. Maka dari itu kita tidak boleh putus asa.<sup>13</sup>

Al-Quran memberikan pencerahan serta petunjuk dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, dan Allah SWT menugaskan Rasulullah Saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut. Mempelajari Al-Quran adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia, dikarenakan Allah SWT menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi alam semesta.<sup>14</sup> Di dalam Al-Quran tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat-ayat yang telah Allah firmankan kepada manusia serta didalam Al-Quran dalam memahaminya harus memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu Al-Quran.<sup>15</sup>

Tafsir Fakhrurrazi merupakan hasil karya dari Fakhruddin Ar-Razi. Beliau adalah mufassir Islam terkemuka pada abad keenam Hijriah. Sebagai seorang mufassir, Fakhruddin Ar-razi dapat dikatakan unik dengan metodologinya sehingga penafsirannya dapat dikatakan baik dalam corak *ar-Ra'yi* karena beliau menafsirkan meskipun dengan *ra'yun* namun tidak menyalahi agama, selain itu beliau juga dikenal baik dalam penafsiran corak *Ilmi* karena beliau terkadang

---

<sup>13</sup> Rusydi, *Sukses dengan menguak Rahasia Qadha dan Qadar*, ( Jakarta: Bestani Buana Murni, 2005 ). Hal. 118

<sup>14</sup> Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Al-Quran dan Realitas Ummat*, ( Jakarta: Republika Penerbit, 2010 ). Hal. 12

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010 ). Hal. 47

memasukkan penafsirannya terutama pada ayat yang berkaitan dengan masalah fikhi dan yang lain beliau juga ikut memaparkan penjelasannya meskipun secara ringkas, serta beliau juga dikenal baik dalam penafsiran dengan corak *Falsafi*, dalam menggunakan corak *Falsafi* Ar-Razi selalu berusaha menemukan titik temu antara filsafat dan wahyu.<sup>16</sup> Penafsiran yang dibuat oleh Ar-Razi adalah suatu hal yang tentunya jarang terjadi pada masanya. Tafsir Fakhrurrazi yang dikenal juga dengan tafsir Kabir dan Mafatih Al-Ghaib, merupakan karya terbesar dari Fakhruddin Ar-razi. Dalam kitab ini, Fakhruddin Ar-Razi meletakkan ayat Al-Quran dalam diskusi filosofis, walaupun ia terkenal sebagai salah seorang penentang keras filsafat tapi beliau seslalu berusaha menemukan titik temu antara filsafat dan wahyu. Para pengkritiknya seperti Abu Hayyan dan Ibn Taymiyah mengatakan bahwa didalam Tafsirnya, terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.<sup>17</sup> Kritik ini justru merefleksikan keluasan dari penafsiran yang dianggap melenceng sehingga penafsirannya tidak dapat dikategorikan sebagai penafsiran. Disisi lain, para pembelanya seperti Tajaduddin As-Subki membantah kritik ini dan mengatakan bahwa didalamnya terdapat segala sesuatu disertai tafsir.<sup>18</sup>

Disamping sebagai ahli tafsir dan fiqh, Fakhruddin Ar-razi juga merupakan seorang theolog dan filosof. Akan tetapi, dalam penelitian ini difokuskan dalam aspek Tafsir tentang takdir. Sebagai seorang mufassir, takdir juga menarik perhatian Fakhruddin Ar-Razi, beliau dihadapkan berbagai pandangan mengenai

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasan Al-Ummari, *Imam Fakhruddin Ar-Razi Hayatuhu wa Ahsuruhi*, ( Kairo: Majlis Al-A'la Asy-Syuyun Al-Islamiyah, 1998 ).Hal. 123

<sup>17</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia tafsir*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2010 ). Hal. 276

<sup>18</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia tafsir*.



takdir itu sendiri. Jika secara harfiah takdir ditetapkan sebagai ukuran atau batas tertentu dalam diri atau sifat tertentu dalam diri atau sifat sesuatu.<sup>19</sup> Secara umum, pandangan terhadap takdir berarti ketetapan perbuatan manusia telah ditentukan sebelum manusia lahir ke dunia. Atas dasar dari beberapa prolog diatas itulah melatar belakangi penulis menyusun skripsi dengan judul, ***“PEMAKNAAN TAKDIR DALAM AL-QURAN STUDI ATAS TAFSIR FAKHRURRAZI DAN RELEVANSI TERHADAP KEHIDUPAN KONTEMPORER”***

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin Ar-Razi terhadap takdir ?<sup>20</sup>
2. Bagaimana relevansi penafsiran Ar-Razi tentang takdir dalam kehidupan kontemporer ?

### **C. Kajian Pustaka**

Al-Quran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan).<sup>21</sup> Berbagai bentuk serta alat, metode dan pendekatan dilakukan untuk menguak isi sejati Al-Quran. Aneka metode *tafsir* diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Quran.

---

<sup>19</sup> Tammam Hasan, *Al-Bayan Fi Rawai'il Qurani*, ( Al-Qahirah : Alimul Qutub, 2009 ). Hal. 272

<sup>20</sup> Selanjutnya dalam penelitian ini nama Fakhruddin Ar-Razi akan disingkan menjadi Ar-Razi

<sup>21</sup>

Berkaitan dengan judul penelitian skripsi di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang “Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur’an Studi atas tafsir Fakhrurrazi”. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran penulis berkaitan dengan judul skripsi mengenai tema penafsiran mengenai memang sudah ada yang melakukan penelitian antara lain:

1. Takdir menurut perspektif Hadis: Sebuah Kajian Tematik, skripsi ini ditulis oleh Fauzi Azhari, skripsi di IAIN Riau pada tahun 2000. Di dalam skripsi ini berisi tentang makna takdir yang di tinjau dari dalil Hadis.
2. Takdir di dalam Al-quran, skripsi ini ditulis oleh Abdul Rahman, skripsi ini terdapat di IAIN Sumatera Utara pada tahun 2000. Di dalam skripsi ini menjelaskan pemaparan takdir yang terdapat dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tafsir tematik.
3. Konsep Takdir dalam Islam, skripsi ini ditulis oleh Agus Salim. Skripsi ini terdapat di UIN Bandung dituliskan pada tahun 2008, di dalam skripsi ini di jelaskan pembagian takdir yang dibahas dalam seputaran masyarakat Islam, serta memberikan hikmah dalam kehidupan.
4. Takdir menurut pandangan Quraissyihab dalam Tafsir Al-Misbah, skripsi ini di tulis oleh Indah Purnama Sari dituliskan pada tahun

2008, di dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana Quraisy Syihab dalam menafsirkan kata takdir, serta dituliskan dengan metode tafsir tematik.

5. Takdir dalam perspektif masyarakat desa Dusun Tanjung Keriah, skripsi ini ditulis oleh Sulis Bustoni. Skripsi ini terdapat di STAIS Al-Islahiyah yang membahas tentang pendapat masyarakat seputar takdir pada tahun 2005, di dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode lapangan.
6. Penafsiran Ar-Razi tentang Fitnah, skripsi ini ditulis oleh Prawira Azhari, skripsi ini terdapat di UIN Bandung yaitu membahas makna fitnah dalam Al-Quran dalam pandangan Ar-Razi pada tahun 2009.
7. Takdir dalam pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi, skripsi ini ditulis oleh Djaya Cahyadi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011, di dalam skripsi ini dijelaskan permasalahan takdir yang berkaitan dengan semua sekte Islam di tinjau dari pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi.
8. Konsep Takdir menurut Syekh Ja'far Subhani ( kajian Buku Terjemah Al-Bada' fi Dhau Al-Kitab wa Sunnah ), skripsi ini di UIN Malikussaleh ditulis oleh Muhammad Ali pada tahun 2015. Skripsi ini membahas mengenai makna takdir yang di tinjau dari buku Al-Bada' fi Dhau Al-Kitab wa Sunnah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui konsep Ar-Razi dalam pemaknaan Takdir.
3. Untuk menganalisis relevansi penafsiran Ar-Razi tentang takdir dalam kehidupan kontemporer ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Mendalami Al-Quran merupakan suatu kajian yang penting, dengan adanya pemaknaan takdir diharapkan agar penulisan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi fakultas, jurusan ummat yakni berupa :

1. Menjadi salah satu tambahan khazanah Intelektual dalam bidang Tafsir.
2. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya berkaitan dalam bidang yang sama atau serupa.
3. Menjadi karya ilmiah yang akan menjadi amal jariyah bagi penulis, serta menjadi bahan bacaan dalam hal yang berkaitan dengan takdir.

#### **F. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian sangat menentukan hasil yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Maka untuk memperoleh bahan dan informasi yang akurat dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

#### a. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka ( *library research* ), yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tertulis, termasuk juga hasil penelitian baik berupa buku-buku, artikel dan lain sebagainya baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.<sup>22</sup>

Pembagian data berdasarkan sumbernya terbagi 2 yaitu : Primer dan Skunder.

1. Data Primer dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir Fakhrrurazi ( Jilid 2, 3, 7, 9, 10 dan 11 )
2. Data Skunder dalam penelitian ini berupa data pendukung baik dari tulisan ulama atau diskusi tentang pembicaraan takdir Ar-Razi dan juga berupa tafsir Al-Quran, jurnal, artikel, website, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang takdir serta dapat melengkapi data-data primer di atas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang penafsiran dan makna yang merupakan data penunjang atau pendukung.

#### b. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir tematik. Pertama yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan

---

<sup>22</sup> Punaji Setyosa, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2013 ). Hal. 115

takdir lalu mengumpulkan penafsiran ayat tersebut. Setelah itu penulis melakukan perbandingan penafsiran takdir dari berbagai pendapat sampai menjawab masalah lalu penulis mengambil kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teologi, yaitu pendekatan yang di dasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran teologi Islam berkaitan dengan aspek ketuhanan.<sup>23</sup> Maka, akan muncul berbagai pendapat tentang permasalahan berkaitan dengan ayat-ayat takdir.

#### c. Teknik Pengumpulan data

Pertama, penulis membaca tafsir Ar-Razi, tafsir yang dituliskan oleh Ar-Razi menggunakan bahasa yang mudah di fahami, sehingga penulis langsung memilih ayat-ayat yang sering digunakan oleh ahlussunnah karena Ar-Razi adalah seorang yang mengikuti aliran ahlussunnah. Kedua, penulis mengumpulkan semua data terkait topik penelitian, lalu penulis melakukan klasifikasi untuk menentukan data primer dan skunder, setelah mendapatkan data primer dan skunder lalu penulis melakukan analisis isi terhadap data primer dan data skunder, dari hasil analisa data tersebut dirumuskanlah kesimpulan sementara. Setelah itu, penulis melakukan penelitian kembali terhadap kesimpulan sementara untuk membuat kesimpulan sebenarnya.

---

<sup>23</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017 ). Hal. 83



#### d. Analisis data

Analisis data di mulai dengan pemaparan ayat-ayat takdir, terjemahannya, lalu menyajikan sebab turunnya ayat dan di dukung oleh hadis-hadis tentang takdir, lalu di integrasikan dengan aktivitas kehidupan manusia kontemporer.

Panduan penulisan skripsi ini berdasarkan kepada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri ( UIN ) Sumatera Utara*.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis studi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas biografi intelektual penulis tafsir Fakhruddin. Bab ini memfokuskan diri pada perjalanan hidup Ar-Razi, nama-nama guru dan murid beliau, karya-karya yang dihasilkan, dan metode Ar-Razi dalam menafsirkan Al-Quran.

Bab ketiga yaitu membahas takdir, yaitu berisi pengertian takdir dari berbagai pendapat mulai dari pengertian takdir itu sendiri, lalu pendapat dari aliran-aliran dalam Islam, ulama kalam kontemporer, dan para mufassir.

Bab keempat yaitu berisi ayat-ayat dan penafsiran tentang takdir dalam tafsir Fakhrurrazi, serta relevansi penafsiran Ar-Razi tentang takdir dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Bab kelima yaitu berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### Latar Belakang Penulisan Tafsir Ar-Razi

#### A. Biografi Intelektual Ar-Razi ( 544 – 606 H )

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Bin Umar Bin Husain bin Hasan bin Ali Attamimi Al-Bakhri Ar-Razi, yang dalam literature keilmuan klasik dikenal dengan nama Fakhruddin Ar-Razi, beliau dilahirkan di Ray yaitu sebuah kota yang terletak disebelah Tenggara Teheran Iran tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 544 H ( 26 Januari 1150 M ),<sup>24</sup> beliau wafat pada bulan Syawal 606 H ( 1209 M ). Menurut cerita, penyebab kematian beliau terjadi karena perdebatan sengit tentang masalah akidah dengan sekelompok Karramiah sampai saling mengkafirkan. Lalu Ar-Razi diracun sampai meninggal.<sup>25</sup> Beliau mempunyai beberapa nama panggilan seperti : Abu abdillah, Abu Ma'ali, Abu Fadhil, dan Ibnu Khatib Ar-Ray, Al-Imam, Syaikhul Islam dan Fakhruddin. Beberapa gelar diberikan kepada Ar-Razi dikarenakan ilmu pengetahuan yang beliau miliki sangatlah luas, Ar-Razi diberi gelar Khatib Ar-Ray karena beliau adalah seorang ulama terkemuka di kota Ray. Beliau juga diberi gelar Imam karena menguasai ilmu fikih dan Ushul Fikh, serta diberi juga gelar Syaikhul Islam karena penguasaan ilmunya yang tinggi dan memiliki banyak murid sebanyak 300 murid dari kalangan fikih

---

<sup>24</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, ( Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015 ). Hal 220

<sup>25</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir jilid I, Terj. At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2009 ). Hal 271

yang mengikutinya.<sup>26</sup> Dan dalam bidang tafsir beliau dikenal dengan Fakhruddin Ar-Razi.

Sejak kecil Ar-Razi sudah di didik oleh ayahnya sendiri yaitu Syaikh Dhiyauddin. Beliau adalah ulama terkemuka pada masanya yaitu memiliki julukan Khatib ar-Ray, beliau adalah seorang ulama dan tokoh pemikir yang di kagumi oleh masyarakat Ray. Ar-Razi menjadi manusia yang sholeh dan pecinta ilmu dikarenakan beliau sangat patuh dan meneladani sikap ayahnya sendiri. Setelah Ar-Razi menyelesaikan pendidikan dengan ayahnya lalu beliau melakukan perjalanan ke berbagai kota seperti Khurasan. Khurasan adalah tempat dimana banyak ditemukan para ulama besar di dalamnya seperti Abdullah bin Mubarak, Imam Bukhari, Imam Tirmidzi dan ulama besar lainnya. Dari Bukhara beliau melanjutkan perjalanannya ke Irak, lalu ke Syam dan di Khawarzimi beliau lebih banyak menggunakan waktunya untuk memperbanyak ilmu dan yang terakhir beliau berangkat ke negri kota Hera di daerah Afganistan untuk belajar mengajar.<sup>27</sup>

Masa kecil dan masa muda Ar-Razi sudah harus memiliki perlakuan tidak pantas dari kakaknya yang bernama Ruknu Ad-Din. Ruknu adalah seorang yang memiliki pengetahuan sedikit dalam ilmu fikih dan ushul fikh, sehingga ayahnya lebih menyayangi Ar-Razi, jadi timbullah rasa cemburu kakak terhadap adiknya. Pada suatu hari, Ruknu perna mengikuti perjalanan jauh Ar-Razi, ia berjalan di belakang sang adik sembari mencela dan membuat kabar-

---

<sup>26</sup> Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam Syafi'I*, ( Jakarta: Pustaka kautsar, 2015 ). Hal 3

<sup>27</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qran Terj Mudzakir*, ( Jakarta: Pustaka Litera antar Nusa ). Hal 529

kar yang tidak benar dan menyebarkannya kepada semua orang yang ia lewati. Namun, meskipun begitu Ar-Razi tetap memperlakukan sang kakak dengan baik, dan tidak sedikitpun terbesit dalam pikirannya untuk membalas perbuatan sang kakak.<sup>28</sup>

Ar-Razi hidup di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama yang di anut masyarakat. sebagai seorang ilmun, kematangan ilmunya terbagun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang ia alami. Benturan pemikiran tidak hanya terjadi dengan kaum mu'tazilah dan penganut agama non muslim. Kelompok pengagum pemikiran filsafat Ibnu Sina juga dikritik oleh Ar-Razi, hal ini terlihat dari karya tulis beliau yaitu kitab Syarh Al-Isyarah, yang berisi komentarnya mengenai kitab Al-Isyarah wa At-Tanbihat karya Ibnu Sina.<sup>29</sup> Akibat jatuhnya dinasti abbasiyah ke tangan bangsa Tartar, terjadi kemunduran semangat Intelektual Islam, baik dalam politik maupun peradaban secara umum terutama daerah yang dikuasai kaum Sunni. Kajian pemikiran filsafat di dunia Islam mengalami keterpurukan akibat penjajahan. Ar-Razi adalah tokoh reformasi dunia Islam pada abad ke 6 H, beliau juga dijuluki sebagai tokoh pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat.<sup>30</sup>

Kesungguhan Ar-Razi dalam menggali berbagai ilmu sudah terlihat ketika beliau masih muda. Dikenal bahwa Ar-Razi, telah dapat menghafal kitab

---

<sup>28</sup> Andi Muhammad syahril, *Manaqib imam Syafi'I*, ( Jakarta: Pustaka kautsar, 2015 ). Hal 4

<sup>29</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal 7

<sup>30</sup><https://id.scribd.com/document/335503185/Biografi-Imam-Fakhruddin-AlRazi>,  
19/12/2018, 08.30 WIB

Syamil Karya Al-Junaini Al-Mustasyfa karya Al-Ghazali dan kitab al-mu'tamad karya tokoh kaum ternama yakni kaum Mu'tazilah.<sup>31</sup> Selain sebagai seorang mufassir, beliau juga seorang pakar fikih dan ushul fikih. Ilmu kalam, ilmu kedokteran dan filsafat, dalam bidang ilmu tersebut beliau telah menulis beberapa hasil karya tulis berbentuk kitab dan kitab-kitab yang beliau tulis mengenai ilmu tersebut banyak menjadi rujukan para ulama-ulama sesudahnya. Ar-Razi terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga banyak orang-orang yang datang dari berbagai penjuru negeri untuk belajar kepada beliau dengan keluasan ilmunya itu. Meskipun sebagai seorang penulis tafsir yang sangat terkenal, Ar-Razi lebih dikenal sebagai ahli fikih karena dilihat dari karya tulisnya yakni kitab Al-Maul fi ilmi Al-Ushul, yang merangkum empat kitab besar dalam madzhab Syafi'I dan pendapat para ahli ilmu kalam.<sup>32</sup>

#### **B. Nama-nama guru dan murid Ar-Razi ( 544-606 H )**

Perjalanan panjang Ar-Razi ke beberapa daerah membuatnya menemui beberapa ulama dan menjadikannya sebagai guru yang beliau teladani. Diantara beberapa ulama yang beliau jadikan guru yakni *Salman Ibn Nasir ibn imran ibn Muhammad ibn Ismail ibn Ishaq ibn Zaid ibn Ziyad ibn Maimun ibn Mahran Abu Al-Qasim Al-Ansari*, salah seorang murid dari imam al-Haramain, *Abd Malik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad*, yang terkenal dengan nama *Imam Al-Haramain Diyauddin Abu*

---

<sup>31</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal. 6

<sup>32</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*. Hal. 7



*Al-Ma'ali al-Juwaini, Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran, Al-Imam Ruknuddin Abu Ishak Al-Isfirayani*, mereka adalah seorang pakar teologi dan hukum Islam dari Khurasan. *Abu Husain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn As-Sa'id Al-Bahili. Ali ibn Isma'il ibn Ishaq ibn Salim ibn Isma'il ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa*, seorang teolog yang terkenal dengan nama *As-Syaikh Abu Hasan Al-Asy'ari Al-Basri. Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Salam Abu 'Ali Al-Jubba'i*, seorang tokoh teolog *mu'tazilah. Al-Hasan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Bagawi*, dari tokoh ini Ar-Razi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama *Majduddin al-Jilli. Al-Husain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qadi, Abu Ali al-Maruzi. Abdullah ibn Ahmad ibn Abdulah al-Maruzi, Abu Bakar al-Qaffal as-Shagir. Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah. Ibrahim ibn Ahmad Abu Ishaq al-Maruzi. Ahmad ibnu Umar ibn Sari al-Qadi Abu al-'Abbas al-Bagdadi. Usman ibn Sa'id ibn Basr Abu al-Qasim al-Anmati al-Bagdadi al-Ahwal. Dll.*<sup>33</sup>

Ar-Razi memiliki tempat untuk tempat belajar yang khusus dibangunnya untuk sekolah-sekolah. Beliau mengajarkan banyak pelajaran dalam sekolah yang dibangunnya yakni filsafat, teologi, kedokteran, kimia, tata bahasa, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>34</sup> Beliau memiliki murid yang banyak dari setiap penjuru, namun yang dianggap paling populer yakni *Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah, ibn Yusuf*. Beliau

---

<sup>33</sup> Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, ( Kairo: ttp, 1998 ). Hal. 329

<sup>34</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, ( Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2001 ). Hal XI

adalah seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (Mutakallimin). Julukan beliau yang sangat terkenal adalah *Al-Allamah Syamsuddin* atau juga terkenal dengan *Abu Muhammad Muhammad al-Khasrushahi*. *Zaki ibn Hasan ibn Umar*, yang terkenal dengan nama *Abu Ahmad al-Biliqani*. Beliau adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq atau ahli manuskrip. *Ibrahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali*, nama julukan lainnya adalah *Imaduddin Abu Ma'ali* atau *Al-Ansari al-Khuzraji al-Zanjani*. *Ibrahim ibn Muhammad al-Sulami al-Magrabi* yakni adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggiran Mesir. Dan ketua hakim yang termasyhur *Syamsuddin Abu al-'Abbas* atau *al-Khubi*.<sup>35</sup>

Ar-Razi adalah seorang ulama yang produktif dan memiliki wawasan yang sangat luas, karyanya mencapai 200 kitab dan tidak hanya terbatas pada bidang hukum dan metodologinya, tetapi juga dalam bidang teologi, tafsir Al-Quran, tasawuf, mantiq, dan bahasa Arab.<sup>36</sup> Di antara karya-karya Ar-Razi yang terkenal ialah:

- a. *At-Tafsir al-Kabir : Mafatihul Ghaib : Tafsir Fakhrurrazi*
- b. *Asratut Tanzil wa AnwarutTa'wil*
- c. *IhkamulAhkam*
- d. *Al-Muhassal Fi UsulilFiqih*

---

<sup>35</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, ( Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006 ). Hal 321

<sup>36</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*.

- e. *Al-Burhan Fi Qira'atilQur'an*
- f. *Durratut Tanzil wa Gurratut Ta'wil fil AyatilMutasyabihat*
- g. *Syarhul Isyarat wat Tanbihat li IbnSina*
- h. *IbtalulQiyas*
- i. *Syarhul Qanun li IbnSina*
- j. *Al-Bayan wal Burhan fir-Raddi 'ala Ahliz Zaiqi WatTugyan*
- k. *Ta'jizulFalasifah*
- l. *RisalatulJauhar*
- m. *RislatuHudus*
- n. *Kitab al-Milal wanNihal*
- o. *Muhassalu Afkaril Mutaqoddimin wal Muta'akhhirin minal Hukama' wal Mutakallimin fi 'Ilmi Kalam,dan*
- p. *Syarhul Mufasssal lizZamakhshari.*<sup>37</sup>

### **C. Mengenal Tafsir Ar-Razi ( 544-606 H )**

Kitab *Tafsir Fakhrurrazi* terdiri dari 11 jilid dan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam tafsir ini Ar-Razi (544 – 606 H) berupaya mencurahkan segenap ilmunya, sehingga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan filsafat, beliau tuangkan bahasan-bahasan yang bersifat falsafi.

---

<sup>37</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Terj. Mudzakir*, ( Surabaya: CV Ramsa Putra ). Hal. 529

Sementara ayat-ayat yang menyentuh bidang teologi beliau curahkan segala kemampuannya dalam bidang teologis meskipun pada prinsipnya cenderung membela paham Ahlus Sunnah, sedangkan untuk ayat-ayat yang berhubungan dengan fikih beliau berusaha menyajikan perbincangan-perbincangan mengenai fikih dan cenderung membela madzhab Syafi'i, demikian pula dengan ayat-ayat yang menyangkut bidang kesehatan, kedokteran, fenomena fisika, dan lain sebagainya Ar-Razi berupaya mengungkapkannya berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Dikatakan bahwa beliau belum sempat menyelesaikan tafsirnya itu. Tetapi para ulama tidak sepakat pendapat sampai sejauh mana beliau menyelesaikan tafsirnya itu. Imam Ibnu Hajar al-Asqalany berkata: "*Orang yang menyelesaikan tafsir Ar-Razi itu adalah Imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm*". Sedangkan pengarang kitab *Kasyfuz Zunun* berkata: "*Syaikh Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qamuli telah menulis kelengkapan tafsir tersebut, dan Qadhiyul Qudhat Imam Syihabuddin bin Khalil telah menyempurnakan apa yang kurang daripadanya*". Dikatakan bahwa telah menyelesaikan kitab tafsirnya sampai surah al-Anbiya".<sup>38</sup>

Adz-Dzahabi telah memberikan pendapat yang menarik tentang beliau: "Dalam hal ini saya katakan bahwa Ar-Razi telah menyelesaikan tafsir itu sampai surah al-Anbiya". Selanjutnya Imam Syihabuddin al-Khuby menyempurnakan kekurangan tafsir tersebut, namun beliau juga tidak dapat menyelesaikannya secara tuntas. Setelah itu tampil lagi Imam Najmuddin al-Qamuli, yang menyempurnakan dari pada penyempurna yang tersisa darinya. Mungkin juga Syihabuddin al-Khubi telah menyempurnakannya dan Imam al-Qamuli telah menulis penyempurnaan yang lain, bukan yang telah dituliskan menurut pengarang kitab *Kasyfuz Zunun*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir jilid I, Terj. At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009 ). Hal. 273

<sup>39</sup> Manna al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, ( Jakarta: Ummul Qura, 2017 ). Hal. 553

Demikianlah para ulama bersepakat pendapat bahwa sesungguhnya Ar-Razi tidak sempat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Maka, jika dengan cermat kita perhatikan tafsir beliau itu, niscaya kita hampir-hampir tidak akan menemukan ketidak serasian metode dan alur pembahasan dalam penulisannya, namun yang nampak adalah satu metode yang tunggal dan cara penyajian yang tunggal pula dari awal hingga akhir kitab. Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh Ar-Razi dalam penulisan tafsirnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengutamakan tentang munasabah surat-surah Al-Quran dan ayat-ayatnya satu sama lain sehingga beliau menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam urutan Al-Qurandan ayat dengan keilmuan yang berkembang.
- b. Membubuhkan banyak pendapat para ahli, baik ahli falsafah, ahli ilmu kalam, ahli fikhi dan lain-lain.
- c. Kalau beliau menemui ayat hukum, maka beliau selalu menyebutkan semua madzhab fuqaha. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan mu'amalat.<sup>40</sup>
- d. Ar-Razi menambahkan dari apa yang telah disebutkan di atas, dengan masalah tentang ilmu ushul, balaghah, nahwu dan yang lainnya, sekalipun masalah ini dibahas tidak secara panjang lebar.
- e. Ar-Razi melengkapi tafsirnya dengan menjelaskan Asbab al-Nuzul.

---

<sup>40</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006 ). Hal. 323

Adapun kekurangan yang terdapat dalam tafsir Ar-Razi, ada beberapa pandangan Ulama mengenai hal ini, antara lain:

- a. Manna' Al-Qattan mengemukakan bahwa: “Ilmu aqliyah mendominasi isi kitab Tafsir Al-Kabir, sehingga bisa dikatakan bahwa kitab tafsir ini telah keluar dari ruh tafsir Al-Quran”.<sup>41</sup>
- b. Abu Hayan ( wafat 988H ) berkata: “Dalam tafsir Al-Kabir, Ar-Razi telah mengumpulkan berbagai hal yang tidak mempunyai kaitan dengan masalah penafsiran ayat Al-Quran.
- c. Rasyid Ridha ( wafat 1935 M) berkata: “Ar-Razi adalah orang ahli tafsir yang sangat sedikit mengetahui tentang sunnah.”<sup>42</sup>
- d. Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat 852 H ) didalam kitab lisan Al-Mizan mengemukakan bahwa saya membaca dalam *ikhsir fil ilmi at-Tafsir* yang disusun oleh At-Tufi, ia mengatakan bahwa banyak kekurangan yang ditemukan dalam kitab *Tafsir Al-Kabir*.<sup>43</sup>

#### **D. Model Penafsiran Ar-Razi ( 544 – 606 H )**

Model yang digunakan Ar-Razi dalam kitab tafsirnya sama seperti mufassir lain, yakni beliau berusaha menafsirkan dan menjelaskan semua ayat yang terdapat dalam Al-Quran, baik berkaitan dengan masalah kebahasaan, akidah, syariat, akhlak dan lain sebagainya. Oleh karena itu tafsir Fakhrurrazi dikategorikan sebagai kitab tafsir bi Ra'yi, dengan metode tahlili

---

<sup>41</sup>Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006 ). Hal. 324

<sup>42</sup>Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran*, ( Jakarta : Pustaka Hudayat, 1994 ). Hal. 136

<sup>43</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir jilid I, Terj. At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2009 ). Hal. 274

sekaligus maudhui.<sup>44</sup> Secara global Tafsir Fakhrurrazi lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu Alam, Biologi, dan Ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.

Hanya saja, yang menjadi karakteristik khusus dari tafsir ini adalah keluasan dan kedalaman pembahasan yang dilakukan oleh Ar-Razi dalam menafsirkan satu ayat al-Quran, selain itu Ar-Razi telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan hubungan-hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya (*Munasabah bil-ayah*), dan hubungan antara surah ( *Munasabah bi As-Surah*), Adakalanya beliau tidak hanya mengemukakan satu hubungan saja, tapi lebi dari satu hubungan. Walaupun demikian, beliau juga tidak melewatkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan gramatika dan sastra.

Dalam bidang fikhi Ar-Razi selalu berusaha menjelaskan pendapat Imam Syafi'i khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan masalah fikhi dan ushul fikhi.<sup>45</sup> Sedangkan dalam bidang Teologi atau ilmu kalam, Ar-Razi juga banyak mengeluarkan pendapat dalam pemikiran yang dikembangkan oleh Abu Musa Al-Ays'ari, yaitu ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan tentang ketuhanan, bahkan beliau selalu berusaha menyangkal ide-ide mu'tazilah begitupula aliran-aliran yang dianggap sebagai aliran sesat.

---

<sup>44</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir jilid I, Terj. At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2009 ). Hal. 272

<sup>45</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, ( Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006 ). Hal. 323

Ar-Razi juga dalam tafsirnya menambahkan ayat-ayat israiliyat namun sangat sedikit sekali. Tujuan beliau menulis ayat-ayat israiliyat dalam tafsirnya adalah untuk membantah dan meluruskan kepada kisah yang sebenarnya. Seperti kisah harut dan marut, kisah Daud, Sulaiman, dan banyak kisah yang lainnya. Disinilah peran Ar-Razi untuk meluruskan kembali kepada kisah yang benar serta berasal dari hadis yang shahih.

Di samping itu menurut Al-Umari bahwa banyak pemikiran Ar-Razi yang dikembangkan dalam tafsirnya tersebut diorientasikan pada pemikiran filsafat dan kalam, bahkan bias dikatakan bahwa Ar-Razi berusaha mencari titik temu antara filsafat dan wahyu.<sup>46</sup> Metode yang digunakan oleh Ar-Razi ini merupakan metode yang baru dan tidak banyak digunakan atau diluar kebiasaan yang dilakukan oleh para ahli tafsir pada waktu itu, sehingga sebagian ulama telah menyebut bahwa Ar-Razi pelopor penafsir yang bercorak 'ilmi.

---

<sup>46</sup> Muhammad Hasan Al-Umari, *Imam Fakhruddin Ar-Razi Hayatuhu wa Ahsuruhi*, ( Kairo: Majlis Al-A'la Asy-Syuyun Al-Islamiyah, 1998 ). Hal. 123



### BAB III

#### TAKDIR DALAM PANDANGAN TEOLOG MUSLIM

##### A. Pengertian Takdir

Ketika mendengar kata “takdir” maka yang terlintas difikiran yakni berhubungan dengan *qadha* dan *qadar*. Takdir merupakan kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan yang manusia dijalani saat ini, takdir wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam istilah lain, takdir adalah qadar (*al-qadar khaiuruhu wa syarruhu*).<sup>47</sup> *Qadha* juga memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, tetapi belum menjadi.

Sedangkan kata *qadar* secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan, dalam hal ini *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.<sup>48</sup> Secara terminologis ada yang berpendapat bahwa kedua istilah ( *qadha* dan *qadar* ) mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya.

Ulama yang membedakannya, mendefenisikan *qadar* sebagai Ilmu Allah tentang sesuatu yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang. Dan *qadha* adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan Ilmu dan *Iradah*-Nya. Ulama yang menganggap *qada* dan *qadar*

---

<sup>47</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2013 ). Hal. 153

<sup>48</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, ( Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010 ). Hal.

memiliki pengertian yang sama memberikan definisi yakni “ Segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang di tetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.<sup>49</sup> Hal ini dikemukakan berdasarkan firman Allah yakni ( QS Ar-Ra’d : 8 dan QS Al-Hijr ayat 21. Takdir yang Allah tentukan pada segala perkara dan juga penulisannya menunjukkan bahwa semua itu terjadi karena hikmah dan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah mengisyaratkan makna bahasa dengan segala perbedaan yang ada.<sup>50</sup>

Ketika takdir dikaitkan dengan perbuatan manusia, timbul banyak persepsi pernyataan diantaranya,

- a. Jika segala sesuatu bergantung kepada kehendak Allah. Maka, manusia tidak mempunyai pilihan dalam melakukan segala sesuatu di dalam kehidupannya.
- b. Jika segala sesuatu telah ditentukan Allah dan sudah dituliskan di Lauh Mahfuzh, lalu untuk apa manusia akan berfikir kesia-siaan mereka dalam berusaha.
- c. Jika Allah adalah yang menciptakan manusia dan menciptakan perbuatan manusia, maka banyak manusia terlintas difikirannya bahwa tidak akan mengadili perbuatan jahat yang dilakukan manusia, karena Allah yang menciptakan manusia.

---

<sup>49</sup>Ris’an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, ( Depok: Pranada media Group, 2018 ). Hal. 120

<sup>50</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Iman kepada Qadar*, ( Jakarta: Ummul Qura, 2014 ). Hal. 22

- d. Jika Allah menyesatkan siapa saja yang Allah kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Allah kehendaki, maka banyak dari orang akan berfikir bahwa semua orang akan mendapat petunjuk ketika disiksa di neraka nanti.

Pernyataan-pernyataan di atas adalah pertanyaan yang timbul karena memahami takdir sebagai suatu ajaran yang terlepas dari konteks ajaran Islam. Padahal pada hakikatnya pemahaman mengenai takdir adalah suatu ajaran yang tidak terlepas dari konteks ajaran Islam. Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang kemutlakan *masyiah* Allah tanpa memahami bahwa Allah juga memberikan *masyiah* kepada manusia akan melahirkan pemahaman dan sikap *jabariyah* ( meniadakan kehendak dan ikhtiar manusia ).<sup>51</sup> Aliran *jabariyah* mengemukakan hal ini berdasarkan firman Allah yakni :

QS. Al-Imran ayat 165

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah punya hak terhadap segala sesuatu yang di kehendaki oleh Allah.*”<sup>52</sup>

Sebaliknya memahami ayat-ayat Al-Quran tentang *masyiah* dan *iradah* manusia tanpa memahami kemutlakan *iradah* dan *masyiah* Allah akan melahirkan pemahaman dan sikap *Qadariyah* ( manusialah yang sepenuhnya

<sup>51</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2013 ). Hal. 158

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal.

menentukan perbuatan sendiri tanpa campur tangan Allah ). Aliran qadariyah mengemukakan pendapat mereka berdasarkan ayat al-Quran yakni :

QS. Fush-Shilat ayat 40

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Lakukanlah apa yang kamu kehendaki (mau), sesungguhnya Ia maha melihat apa yang kamu perbuat.”*<sup>53</sup>

Memahami ayat-ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa segala sesuatu telah dituliskan di Lauh Mahfuzh tanpa memahami bahwa tidak ada seorang manusiapun yang tahu apa yang telah dituliskan menyebabkan seseorang mempertanyakan untuk apa manusia berusaha. Padahal Allah sudah sangat jelas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan amal shaleh dan kebaikan serta melarang seluruh hamba-Nya melakukan kejahatan. Memahami bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia dan perbuatannya, tanpa memahami bahwa Allah tidak pernah menyuruh manusia berbuat kejahatan, bahkan menyuruh mereka berbuat kebaikan dan tanpa memahami bahwa manusia melakukan kejahatan tersebut atas dasar kehendak dan ikhtiarnya sendiri yang harus dipertanggungjawabkannya.

Hal yang perlu diketahui manusia yakni bahwa *qadha* dan *qadar* ialah ilmu Allah, yakni tidak ada yang mengetahui dengan pasti tentang takdir

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 481

kecuali Allah semata.<sup>54</sup> Maka dari itu Allah menjadikan masalah takdir sebagai rukun iman, dimana manusia diperintahkan untuk meyakini dan mengimaninya.<sup>55</sup> Manusia yang hatinya benar-benar beriman tentu akan menerima takdir sebagai kekuasaan Allah. Sementara jika ada yang dilanda keraguan akan selalu berusaha memperdebatkan takdir meskipun tidak akan pernah mencapai kesimpulan yang memuaskan.

Mengenai tentang manusia bebas atau terikat, terbesit difikiran terkadang mengenai manusia bebas atau terikatnya dalam segala sesuatu. Bahkan menurut penyelidikan ahli-ahli, pertanyaan kepada soal bebas atau terikat terlahir terlebih dahulu daripada kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan sebelum kepercayaan kepada adanya yang Maha Kuasa, terlebih dahulu pertanyaan tentang bebas atau tidak inilah yang timbul dalam fikiran manusia, sejak fikiran itu tumbuh.<sup>56</sup>

Bila telah difikir direnungkan, pastilah sudah ada difikiran bahwa manusia tidaklah bebas di dunia ini. Segala rancangan yang dilakukannya di dalam ikhtiar hidupnya hanya dapat berjalan jika sesuai dengan rancangan yang lebih besar, sehingga kemudian ternyata bahwa rancangan manusia itu hanya bahagian kecil saja daripada rancangan yang besar. Lebih dahulu manusia lahir di dunia ini, dan lahirnya manusia bukanlah atas kehendak manusia itu sendiri. Bahkan orangtua, lingkungan, zaman dan tempat manusia dilahirkan

---

<sup>54</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Iman kepada Qadar*, ( Jakarta: Ummul Qura, 2014 ). Hal. 24

<sup>55</sup> Rusydi, *Sukses dengan menguak rahasia Qadha dan Qadar*, ( Jakarta: Zikeul hakim, 2015 ). Hal. 24

<sup>56</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984 ). Hal. 332

tidaklah ikut campur dalam menentukannya. Rupa dan bentuk bukanlah pilihan manusia. Tinggi dan rendah ukuran badan bukanlah pilihan manusia. Orang yang datang di belakang, hanyalah menuruti hukum “sebab akibat” yang telah berlaku terlebih dahulu pada orangtua yang melahirkannya, dan orangtua menerima hukum “ sebab akibat “ yang dahulu daripadanya.<sup>57</sup>

Terkadang, manusia hendak serupa dengan pribadi oranglain, banyak dari manusia, walaupun di tempat dan kalangan mana ia hidup, ingin hendak berpindah ke dalam suasana yang lain tetapi tidak dapat mencapai itu. Banyak pula pekerjaan yang dilakukan dengan sesuatu yang sengaja, tetapi telah terlihat dan telah diperhitungkan jumlah yang di belakang, ternyata yang tidak sengaja pulalah yang lebih berkuasa, sebab yang tidak disengaja sebenarnya tertulis untuk dilalui.

Perlu diketahui bahwa takdir terbagi menjadi dua yakni takdir *mubram* dan *mu'allaq*. Takdir *mubram* adalah ketentuan atau hukum ( *qadha* dan *qadar* ) Allah yang pasti akan terjadi kepada siapapun yakni merupakan suatu hukum yang pasti dan tidak bias di hindari, seperti ketentuan tentang kelahiran, kematian, serta hari kiamat. Sementara takdir *mu'allaq* adalah takdir yang kejadiannya tergantung pada usaha manusia dan hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah.<sup>58</sup> Misalnya yakni saat seseorang mau bekerja keras, maka ia dapat mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih layak, dan juga saat

---

<sup>57</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*. Hal. 333

<sup>58</sup> Rusydi, *Sukses dengan menguak rahasia Qadha dan Qadar*, ( Jakarta: Zikeul hakim, 2015 ). Hal. 24

seseorang mengalami keadaan sakit, lalu ia berusaha menyembuhkannya dengan berobat ke dokter atau dengan alternatif lain, maka akhirnya ia sembuh dengan izin Allah.

Ketakutan manusia pada maut juga banyak ditemui, padahal sudah ada suatu ketentuan yang tidak dapat dibantah, bahwasanya segala yang bernyawa pasti akan mati.<sup>59</sup> Dan mati tidak memilih bulu dan tidak menghitung waktu. Kalau sekiranya mati boleh ketentuan manusia, tidaklah akan dapat bermiliun orang yang bosan hidup, padahal belum juga mati dan tidaklah juga ditemukan bahwa orang yang takut pada kematian.

Rezekipun demikian pula, ada orang yang bekerja keras siang dan malam mencari rezekinya, rezeki itu tidak juga datang. Ada orang yang hanya goyang kaki saja, namun rezeki datang mengejanya. Ada orang yang tidak puas dengan keadaan hidupnya, sehingga ingin merubah nasib menjadi yang lebih baik, tetapi usianya hanya habis dalam angan-angan. Pangkat dan kedudukan juga seperti itu, orang yang patut menjabat suatu pangkat, kadang-kadang tidak disinggung oleh pangkat itu.

Dalam masyarakat terlihat ketentuan takdir yakni terlihat pada tingkat akal, budi, kesanggupan dan kepandaian, serta kebodohan.<sup>60</sup> Tidak semuanya orang pintar dan tidak semuanya orang bodoh. Ada yang selam hidup sedia dibuat diatas dan ada juga yang selalu bersedia dibuat di bawah. Berlainan

---

<sup>59</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Iman kepada Qadar*, ( Jakarta: Ummul Qura, 2014 ). Hal. 496

<sup>60</sup>Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, ( Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009 ). Hal. 75

warna kulit karena berlainan tempat tinggal dan kelahiran. Satu bangsa sipit matanya dan halus rambutnya, dan bukan dia yang meminta begitu, begitu pula sebaliknya suatu bangsa berkulit hitam dan keriting rambutnya, pun buat dia yang menentukan, dan hanya menerima keadaan begitu saja.

Manusia diberi akal, tetapi kebebasan dan kemerdekaan akal amat terbatas. Kekuasaan tertinggi dan mutlak tetaplah di tangan Allah. Kalau Allah berkehendak, maka di tujukanlah akal manusia kepada sesuatu jurusan, atau dicabut dari jurusan lain. Jalan pikiran akal yang sehat adalah kesatuan kekuasaan, kesatuan kudrat dan iradat, kesatuan qadha dan qadar dan semua itu terletak pada tangan-Nya.<sup>61</sup> Tidak ada kekuasaan manusia dalam mempergunakan akalnya sendiri, diluar dari ketentuan-Nya yang telah ada.

Manusia hanya dapat menerima segala apa yang terjadi sebatas kemampuan yang dimilikinya.<sup>62</sup> Dalam hal ini ibarat manusia berada dalam suatu jembatan penyebrangan, manusia boleh memilih dan berikhtiar dari jembatan mana yang akan ia lalui. Pilihan itu tetap terbatas dalam jembatan dan tidak bisa lewat atau keluar dari batas tersebut dengan artian kehidupan manusia berada dalam lingkaran takdir Allah.

## **B. Konsep Takdir dalam aliran-aliran teologi Islam**

Perlu diketahui, bahwa makna takdir dalam aliran teologi berbeda dengan makna yang terdapat dalam Al-Quran. Qhada dan qadar didalam Al-Quran memiliki makna bahasa yang banyak, dan juga makna yang terkait dengan

---

<sup>61</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984 ). Hal. 341

<sup>62</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992 ). Hal. 99



perbuatan-perbuatan Allah, bukan perbuatan-perbuatan manusia serta hal yang ditimbulkan akibat perbuatan tersebut. Dari sisi kemunculan istilah dan makna, takdir yang digunakan oleh para aliran teologi islam yakni untuk sekedar merubah istilah keterpaksaan dan kebebasan memilih pada perbuatan manusia.

a. Menurut Aliran Qadariyah

Aliran ini mengajarkan manusia bebas dalam berkehendak, artinya manusia memiliki kemampuan untuk berusaha sendiri, itulah sebabnya mengapa aliran ini disebut dengan Qadariyah. Aliran ini menolak pengaturan segala sesuatunya sesuai dengan takdir dan ketetapan Allah, faham ini pertama kali dikembangkan oleh Ma'bad Juhani ( W 80 H ).<sup>63</sup> Landasan aliran Qadariyah mengemukakan pendapat mereka berdasarkan ayat al-Quran yakni : <sup>64</sup>

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terlihat jelas oleh pandangan aliran ini yakni bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik dan buruk atas kehendak, kemauan dan daya manusia itu sendiri.

---

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, ( Jakarta: UI Press, 2013 ). Hal. 34

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal.

b. Menurut Aliran Jabariyah

Aliran ini berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perbuatan dan kehendaknya, manusia dalam faham aliran ini terikat pada kehendak mutlak Allah, segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul karena kemauan dari manusia itu sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Faham aliran ini ditonjolkan oleh Al-ja'd Ibn Dirham namun dikembangkan oleh Jahm Ibn Khurasan.<sup>65</sup>

QS. Al-Imran ayat 165

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sesungguhnya Allah punya hak terhadap segala sesuatu yang di kehendaki oleh Allah.”*<sup>66</sup>

Berdasarkan pada ayat di atas, faham aliran Jabariyah melandaskan pendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia melakukan segala sesuatu karena dipaksa.

c. Menurut Aliran Mu'tazilah

Aliran ini dibina oleh Wasil bin Ata' ( 81 – 131 H ).<sup>67</sup> Aliran ini berpendapat bahwa manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, ( Jakarta : UI Press, 2013 ). Hal 35

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal.

perbuatan baik dan perbuatan buruk, patuh dan ketidak patuhan terhadap Allah dan manusia maka akan memperoleh balasan atas segala yang telah ia perbuat.

d. Menurut Aliran Ahli Sunnah dan Jama'ah

Aliran ini di gurui oleh Abu Hasan al-asy'ari ( 260 – 324 H ). Aliran ini berpendapat bahwa perbuatan hamba seluruhnya berdasarkan pada keinginan dan dan kehendak Allah, seluruh perbuatan hamba terkait dengan segala ketetapan-Nya. Dalam aliran ini mereka memiliki konsep Kasb yakni usaha manusia berupa keaktifan manusia.<sup>68</sup> Jadi, penciptaan dikuasai oleh Allah dan dari segi pelaksanaan dikuasai oleh manusia dengan kata lain, Allah menciptakan perbuatan ketika hamba mampu dan berkeinginan.

### C. Pemikiran Ulama Kalam Modern tentang Takdir

Seiring dengan perkembangan kajian dan pemikiran, pemahaman tentang takdir juga berkembang dan menjadi pembahasan oleh ulama teolog Islam modern yakni,

a. Jamaluddin al-afghani ( Lahir 1254 H )

Al-Afghani mengatakan bahwa telah menjadi ketetapan Allah atas ciptaan-Nya bahwa keyakinan seseorang di dalam hati menguasai perilaku lahiriahnya. Baik dan buruknya perbuatan seseorang bermuara pada

---

<sup>67</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, ( Jakarta: UI Press, 2013 ). Hal. 40

<sup>68</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2013 ). Hal. 217

kualitas baik dan buruk keyakinan dalam beragama. Kepercayaan tentang *qadha* dan *qadar* yang tidak dipengaruhi doktrin Jabariyah akan melahirkan sifat berani dan tangguh, sanggup menghadapi rintangan, membentuk jiwa konsisten, pantang menyerah, memupuk sifat mulia, bahkan sanggup berkorban jiwa demi tercapainya cita-cita mulia.<sup>69</sup> Kepercayaan tentang *qadha* dan *qadar* di dukung oleh bukti-bukti kuat, yang sesuai dengan kejadian manusia dan akan memudahkan pemikir untuk melihat bahwa di balik setiap kejadian, dan hal itu terjadi atas ketetapan Allah.

b. Muhammad Abduh ( Lahir 1244 H )

Manusia memiliki kebebasan memilih dan mempunyai daya untuk mewujudkan kemauan itu, akan tetapi kebebasan tersebut memiliki sifat terbatas, yakni saat manusia melaksanakan perbuatannya baik fisik maupun fikiran, manusia menggunakan kemampuan dan daya yang diciptakan Tuhan di dalam dirinya, artinya masih ada kekuatan di atas akal manusia.<sup>70</sup> Jadi, bagi Muhammad Abduh manusia tidak mempunyai kebebasan yang absolut dan orang yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan yang mutlak adalah orang yang angkuh dan takabbur.

---

<sup>69</sup> Jamal al-Din Al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Al-Urwah Al-Wusqa wa al-Tsaurah al-Thahiriyah al-Kubra*, ( Kairo: Dar al-Arab, 1957 ). Hal. 49

<sup>70</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Al-Tauhid*, ( Cairo: Dar Al-Manar, 1366 ). Hal. 60

c. Rasyid Ridha ( Lahir 1282 H )

Allah menciptakan manusia dengan keragaman potensi dalam menerima ajaran-ajaran-Nya, sehingga ada yang mukmin ada yang kafir dengan segala balasan yakni kebaikan dan keburukan. Kondisi seperti ini di tentukan oleh usaha yang dilakukan manusia dan kadar kemampuan yang diberikan allah kepada setiap orang untuk diarahkan kepada hal-hal yang tidak bertentangan dengan iradah-Nya.<sup>71</sup> Kehendak dan daya merupakan pemberian dari Allah maka perbuatan manusia tidak keluar dari *Sunnatullah*, sebab-akibat dan *qadha-qadar* Allah.

d. Sayyid Amir Ali ( 1849-1928 M )

Menurut pandangan Sayyid Amir Ali Tuhan memerintahkan makhluk-Nya sebagai Raja. Ia melakukan apa yang Ia kehendaki dan menentukan apa yang Ia mau, menurut pandangan manusia adalah tidak adil.<sup>72</sup> Tuhan adalah raja yang mempunyai kedaulatan yang Mutlak, tidak mungkin Tuhan dianggap tidak adil dan tidak mungkin Ia dianggap bersalah dan segala sesuatu yang baik dan buruk adalah kehendak Tuhan yang maha Kuasa.

c. Ahmad Hassan ( Lahir 1887 M )

Dalam masalah *qadha* dan *qadar* Ahmad Hassan berpendapat bahwa *qadar* tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan manusia, tetapi hanya berkaitan dengan perbuatan manusia. Segala sesuatu yang bertentangan

---

<sup>71</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar*, ( Mesir: Maktabah Al-Kahirah, 1280 H ). Hal. 483

<sup>72</sup> Amir Ali, *Api Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978 ). Hal. 603

dengan fikiran diserahkan kepada Allah.<sup>73</sup> Karena, akal manusia terlalu terbatas dan dangkal dalam masalah itu, manusia harus percaya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan.

d. Isma'il Raji Al-Faruqi ( Lahir 1921 M )

Dalam masalah perbuatan Tuhan, Isma'il Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa segala ciptaan Tuhan mempunyai tujuan, manusia mempunyai kewajiban untuk mengubah dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya sehingga selaras dengan pola Tuhan.<sup>74</sup> Pendapat ini sejalan dengan kenyataan kehidupan yang dijalani manusia saat ini, yakni manusia mampu melakukan perubahan terhadap dirinya, masyarakat, serta lingkungan yang semua itu juga tergantung pada kehendak Tuhan.

e. Muhammad Natsir ( Lahir 1908 H )

Pendapat Natsir mengenai kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yakni Tuhan berkuasa membuat sesuatu yang Dia suka, dengan tidak terbatas dan Dia adalah satu-satunya yang berkuasa.<sup>75</sup> Semua yang terjadi pada manusia mustahil dapat melepaskan diri dari kehendak dan ketentuan-Nya. Mengenai kepercayaan mengenai nasib dan takdir menurutnya yaitu merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi tumpuan dalam bangunan Islam.<sup>76</sup> Dapat difahami bahwa Muhammad natsir menganut faham kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan tidak terbatas,

---

<sup>73</sup> Ahmad Hasan, *Pengantar Shalat*, ( Bandung: Diponegoro, 1997 ). Hal. 19

<sup>74</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, ( Bandung: Pustaka, 1988 ). Hal. 12-13

<sup>75</sup> M. Natsir, *Marilah Shalat*, ( Jakarta: Media dakwah, 1999 ). Hal. 45-46

<sup>76</sup> M. Natsir, *Dunia Islam dari masa ke masa* ( Jakarta: Panji Masyarakat, 1982 ). Hal. 77

walaupun Tuhan memberi kebebasan pada manusia untuk berbuat dan berusaha.

f. Harun Nasution ( Lahir 1919 M )

Pendapat beliau yakni tidak mungkin sesuatu dapat terjadi diluar kehendak-Nya karena hal itu berarti Tuhan lalai dan lemah. Tuhan sebagai pemilik atas ciptaan-Nya berkuasa secara absolut, tanpa terikat kepada norma hukum, sebab tidak ada dzat lain yang mengatur-Nya, memerintah-Nya dan melarang-Nya.<sup>77</sup> Jadi, semua perbuatan Tuhan adalah adil sesuai dengan kekuasaan Tuhan dan mutlak-Nya serta semua perbuatan Tuhan semuanya harus bernilai baik dan tidak dapat di nilai jelek.

#### **D. Pandangan para Mufassir tentang Takdir**

Selain aliran teologi, takdir juga di bahas oleh para mufassir yakni :

1. Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir *An-Nur* beliau berpendapat bahwa takdir ialah segala yang terjadi di dalam dunia ini, baik terhadap langit dan bumi, maupun isinya adalah atas kehendak-Nya.<sup>78</sup> Allah juga telah menyiapkan segala sesuatu untuk apa yang Dia kehendaki, baik berupa ketentuan-ketentuan yang diberikan ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia.<sup>79</sup> Jadi, dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah di tetapkan sejak zaman azali.

---

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Teologi islam* ( Jakarta: UI Press, 1986 ). Hal. 118

<sup>78</sup>Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul majdid An-Nur Vol 3*, ( Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011 ). Hal. 240

<sup>79</sup>Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul majdid An-Nur Vol 2*. Hal. 557

2. Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* berpendapat bahwa takdir ialah segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan segala gerak-gerik hidup manusia semua tidak lepas daripada takdir atau ketentuan Allah.<sup>80</sup> Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa Allah adalah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.
3. M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah* berpendapat bahwa takdir ialah segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan bagaimana kejadiannya itu dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu dan itulah yang disebut takdir yang bersumber dari Allah. Istilah takdir mirip dengan *sunnatullah* atau hukum alam, tetapi takdir tidak hanya terjadi pada alam, tetapi juga pada hukum kemasyarakatan.<sup>81</sup> Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam raya ini tanpa takdir, termasuk manusia dan hal itu adalah atas kehendak Allah.
4. Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* berpendapat bahwa kekuasaan Allah dalam proses penciptaan manusia tidak terlepas dari campur tangan manusia, karena sebelum ada proses penciptaan manusia di dalam rahim, terdapat proses pertama yaitu mempertemukan air mani dan ovum dan proses itu dilakukan oleh

---

<sup>80</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984 ). Hal 332

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, ( Bandung : mizan, 1996 ). Hal 61-65



manusia.<sup>82</sup> Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa saat manusia berkehendak maka Kehendak Allah yang lebih utama.

---

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, *fi Zilalul Qur'an*, Jilid VI ( t.t : Darul Al Syuruk, t.h ) Hal 3467

## BAB IV

### TAKDIR DALAM PEMIKIRAN AR-RAZI ( 544 – 606 H )

#### A. Latar Belakang Pemikiran Ar-Razi tentang Takdir

Ar-Razi adalah seorang yang tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan beliau melakukan musafir ke tempat-tempat terkenal. Perjalanan panjang Ar-Razi ke beberapa daerah membuatnya menemui beberapa ulama dan menjadikannya sebagai guru yang beliau teladani. Diantara beberapa ulama yang beliau jadikan guru yakni dalam teologi Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran, Al-Imam Ruknuddin Abu Ishak Al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum islam dari Khurasan.<sup>83</sup> Ar-Razi banyak bicara ilmu pasti, beliau adalah seorang ulama ahlu sunnah namun, beliau menolak teori yang di ajarkan oleh ahli sunnah yakni teori kasab dikarenakan beliau menganggap bahwa teori kasab adalah sebuah teori tanpa makna.<sup>84</sup>

Ar-Razi juga berguru kepada seorang tokoh teolog Mu'tazilah yakni Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Salam Abu 'Ali Al-Jubba'I, sehingga terlihat jika pertanyaan-pertanyaan tentang sifat-sifat ketuhanan Ar-Razi bertanya seperti seorang yang mengikuti faham Mu'tazilah.<sup>85</sup> Namun, dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran dalam bidang Teologi atau ilmu kalam dalam pembahasan tentang ketuhanan, Ar-Razi selalu berusaha menyangkal ide-ide

---

<sup>83</sup> Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, ( Kairo: ttp, 1998 ). Hal. 329

<sup>84</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, ( Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2001 ). Hal. XIX

<sup>85</sup> Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, ( Kairo: ttp, 1998 ). Hal. 329

mu'tazilah begitu pula aliran-aliran yang dianggap sebagai aliran sesat.<sup>86</sup> Ar-Razi juga mengeluarkan pendapat dalam pemikiran yang dikembangkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari.

Ar-Razi mengatakan bahwa takdir adalah suatu gambaran, konsep dan ketetapan serta pembatasan. Baik itu dalam sesuatu yang sudah ada (realita), atau masih belum jelas ( ilusi ) atau dalam suatu fikiran saja.<sup>87</sup> Dan yang ditakdirkan adalah sudah digambarkan. Kemudian suatu konsep tadi disesuaikan dengan pertimbangan hal yang realita, Takdir adalah setiap sesuatu yang benar-benar ada jika berwujud maka itu adalah pasti. Pasti disini yaitu dapat dilihat dan ilusi, atau dalam khayalan.

Segala sesuatu sudah di tetapkan yang membuat penetapan adalah Allah.<sup>88</sup> Dan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah harus dapat diterima manusia baik itu takdir yang mirip maupun takdir yang berbeda. Barang siapa yang ingin memaknai takdir tentang berubah keadaan dalam sesuatu zaman maka itu adalah tidak mungkin terjadi. Maka berarti ia menganggap bahwa segala ketetapan Allah akan berubah tanpa sepengetahuan Allah dan itu mustahil.

## **B. Ayat-ayat tentang takdir**

Ayat Al-Quran yang mengulas masalah takdir terbagi menjadi tiga jenis atau tiga aspek. *Pertama*, ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kekuasaan

---

<sup>86</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006 ). Hal. 323

<sup>87</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, ( Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2001 ). Hal. 185

<sup>88</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*,

mutlak Tuhan. *Kedua*, ayat Al-Quran yang berhubungan dengan takdir Tuhan yang memerlukan ikhtiar manusia. *Ketiga*, ayat Al-Quran yang berhubungan dengan alam.<sup>89</sup>

- a. Ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan adanya takdir secara mutlak dan setiap alam pasti diketahui kehendak Allah dan hal itu telah diketahui sebelumnya dalam kitab yang nyata.<sup>90</sup> Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :

QS. Al-Imran ayat 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ  
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِيدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

Artinya: katakanlah wahai Muhammad , “ Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dar siapaun yang Engkau kehendaki. Engkaau muliakan siapaun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapaun yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Engkau maha Kuasa atas segala sesuatu ”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Sukma Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Quran*, ( Bandung: Pustaka, 1994 ). Hal. 219

<sup>90</sup> Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, ( Bandung: Mizan, 1994 ). Hal. 187

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal.

QS. Al-Imran ayat 154

.... قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ لِلَّهِ ....

Artinya : *Katakanlah ( Muhammad) segala sesuatu urusan berada pada Allah*".<sup>92</sup>

QS. Al-An'am ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ  
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ  
أَلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya. Tidak ada yang mengetahui selain dia. Dia (maha ) mengetahui segala sesuatu yang terdapat di darat dan laut. Tidak ada sehelai daun yang gugur yang tidak diketahui oleh-Nya. Tidak ada sebutir bijipun yang berada di dalam bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah dan kering tidak tertulis di dalam kitab yang nyata".<sup>93</sup>

QS. Al-A'raf ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا  
يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 70

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 134

*”Dan setiap manusia (ummat/makhluk Allah) punya jadwal atas mautnya (di dunia). Apabila waktunya telah tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun”.<sup>94</sup>*

QS. Al-Anfal ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ  
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

*“Ketahuilah, (sesungguhnya) tidak kalian yang (telah) membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka, bukan engkau yang melempar mereka ketika engkau melempar mereka, tetapi Allah yang melempau. Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka dan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh Allah maha Mendengar, Maha Mengetahui”.<sup>95</sup>*

QS. Ibrahim ayat 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ  
فِيضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيَ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* .Hal. 154

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* Hal. 179

*“ Kami (Allah) tidak mengutus seorang rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan bagi siapa saja yang Allah kehendaki, dan member petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki ”.*<sup>96</sup>

QS. Al-Hijr ayat 21

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

*“ dan tidak ada suatu apapun kecuali ada (pada) Kami sisi khazanah-khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu ”.*<sup>97</sup>

QS. Fathir ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya : Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan ( laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah ditetapkan di Lauh Mahfuzh. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.*<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 255

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 263

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 435

QS. Az-Zumar ayat 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

“Apakah mereka (mengetahui) sesungguhnya Allah melapangkan rezeki kepada (siapa saja) yang Allah kehendaki, dan membatasinya ( Bagi siapa yang Dia kehendaki)?. Sesungguhnya demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman”.<sup>99</sup>

QS. Al-Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : Setiap bencana yang menimpa bumi dan menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis di kitb lauh mahfuzh, sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.<sup>100</sup>

b. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya.<sup>101</sup> Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :

QS. Al-Imran ayat 145

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 464

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 540

<sup>101</sup> Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, ( Bandung : Mizan, 1994 ). Hal. 188



وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ  
يُرِدُّ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا  
وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya : Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala di dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat itu. Kami akan berikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.<sup>102</sup>

QS. Al-An'am ayat 149

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya : Katakanlah Muhammad alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka jika Ia mengendaki maka kalian semua mendapat petunjuk..<sup>103</sup>

QS. An-Nahl ayat 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا  
رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ  
لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 )Hal.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 148

kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi, penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah dan karena itu Allah limpahkan kepada mereka bala bencana dengan kelaparan, ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat.<sup>104</sup>

QS. Al-Kahf ayat 29

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Barang siapa yang menginginkan dan (menghendaki) beriman maka hendaklah mereka beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) maka biarlah dia kafir”.<sup>105</sup>

QS. Al-Ankabut ayat 40

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ  
أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ  
مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا  
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

“Maka (sesungguhnya) mereka semua Kami (Allah) azab (karena) perbuatan maksiat mereka yang telah mereka perbuat, di antara mereka ada yang kami timpakan hujan kerikil, ditimpa suara keras, ada yang ditenggelamkan di bumi, ada pula yang Kami tenggelamkan. Bukanlah Allah yang menzalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang zholim (terhadap) diri mereka sendiri”.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 280

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 297

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal 401

QS. Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Allah (telah) memperlihatkan (secara jelas) kerusakan yang terdapat di langit dan di Bumi (karena perbuatan tangan manusia). Allah menghendaki hal itu (agar) manusia merasakan akibat dari perbuatan mereka (yang telah mereka perbuat). Dan agar mereka kembali ke jalan yang benar”.<sup>107</sup>

QS. Asy-Syura ayat 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ  
حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Arrinya: “Siapa saja orang yang menginginkan kesenangan di akhirat akan Kami tambah kesenangan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki kesenangan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari kesenangan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”<sup>108</sup>

- c. Ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan bahwa alam ini telah diatur dan ditata serapi-rapinya dan berjalan sesuai dengan hukum alam yang

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 408

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 485

telah ditetapkan sebelumnya.<sup>109</sup> Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :

QS. Al-Hijr ayat 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Dan Kami (Allah) sudah bentangkan Bumi dan Kami (Allah) letakkan pada Bumi gunung-gunung, serta Kami tumbuhkan disana segala sesuatu sesuai dengan ukuran (ketentuan) yang sempurna”.<sup>110</sup>

QS. Al-Hijr ayat 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا  
أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Sungguh Kami ( Allah ) telah (menghembuskan) angin untuk mengawinkan dan mempersatukan tumbuhan dan Kami turunkan hujan dari langit, (lalu) Kami beri kalian semua minum (dengan air itu), dan bukanlah kalian yang menyimpannya.”<sup>111</sup>

QS. Yasin ayat 37

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

<sup>109</sup> Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Quran*, ( Bandung : Pustaka, 1994 ). Hal. 219

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 263

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 263

Arinya: “ Suatu tanda (bukti) kekuasaan serta (keagungan) Allah bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang dari malam maka seketika itu pula mereka berada dalam kegelapan”.<sup>112</sup>

QS. Yasin ayat 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya :“Tidak akan pernah mungkin matahari (dapat) mengejar bulan dan (sebaliknya) malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garisnya”<sup>113</sup>

QS. Ath-Thalaq ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِنَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Allah yang (menciptakan) tujuh lapis langit dan dari penciptaan bumi juga begitu. Perintah Allah padanya agar kamu tahu bahwa Allah maha Kuasa (atas segala sesuatu), dan ilmu Allah benar-benar meliputi segalanya”.<sup>114</sup>

Pengklasifikasian yang tertera diatas hanya berdasarkan pembagian secara umum dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan takdir.

Kebanyakan para ahli ilmu kalam berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Quran dalam masalah pertama dan kedua saling bertentangan, oleh sebab itu mereka

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 442

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*.

<sup>114</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Hal. 559

berlindung dibalik penakwilan mereka agar kesesuaian dengan pendapat mereka. Padahal kontradiksi yang terjadi bukan kesalahan dalam Al-Quran tapi akibat pemahaman yang keliru semata-mata.<sup>115</sup> Oleh sebab itu, maka hendaknya memahami ayat-ayat Al-Quran dengan tidak keluar dengan ilmu penafsiran.

### C. Penafsiran Ar-Razi atas ayat-ayat tentang takdir

#### a. QS. Al-baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Artinya: Jika hamba-Ku menanyakan perihal (keberadaan)-Ku kepadamu (Muhammad), maka jawablah Aku (Allah) dekat Akan Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh petunjuk”.*<sup>116</sup>

Sebab turunnya ayat ini yakni, menurut Ibn Abi Hatim, dari bapaknya dari Yahya ibn Al-Mughirah dari jarir dari Abdah ibn abi Burzah al-Sijistani, dari Al-sulb ibn Hakim Ibn Mu’awiyah ibn Haidah Al-Qusyairi, dari bapaknya dari kakeknya bahwa seorang Arab Baidui ( pendalaman ) datang menemui Rasulullah dan bertanya, “ *apakah Tuhan kita dekat*

<sup>115</sup> Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, ( Bandung: Mizan, 1994 ). Hal. 187

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 28

*sehingga kita harus meminta kepada-Nya ? atau, apakah tuhan kita jauh sehingga kita harus menyeru-Nya ?*, Rasulullah pun terdiam, lalu turunlah ayat ini. Dan dalam sebuah hadis dikatakan “ *Jika Aku suruh mereka berdoa kepada-Ku dan melakukannya, Aku akan mengabulkan doa mereka.*” ( HR. Ibn Jarir, dari Muhammad ibn Hamid Ar-Razi, dari Jarir, dari ibn Mardawaih dan Abu Al-Syaikh Al-Ashbahani, hadis dari Muhammad ibn Hamid dari Jarir ).<sup>117</sup> Pada penyebab yang lain turunnya ayat ini yakni ibn Abbas, dan beliau dari ahli Madinah ia berkata : *ya Muhammad ! bagaimana Tuhanmu mendengarkan doa kita ?*, maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini Ar-Razi mengatakan bahwa Allah mengabulkan semua doa hamba-Nya dengan syarat harus mengikuti perintah dan cara Allah, dan harus yakin bahwa Allah adalah yang Maha Bijaksana. dan tidak semua yang berdoa kepada-Nya juga akan dikabulkan, karena Allah memiliki konsekuensi hikmah, sehingga doa yang dikabulkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang berdoa. Jadi, doa tidak menurut keinginan peminta, tetapi menurut keinginan dan kemahatahuan Allah, sebagai dzat yang maha mengabulkan doa. Imam nawawi Al-Jawi Al-Bantani dalam Marah Labidnya mengatakan bahwa adanya urutan “ *falyastajibuli wal yu'minubi* “, karena seorang hamba tidak akan dapat menggapai cahaya iman kecuali jika telah mengedepankan segala macam ibadah dan ketaatan kepada Allah. Jika syarat dikabulkannya doa telah

---

<sup>117</sup> Qosim Nurseha Dzulhadi, *Muqarrar Tafsir Lishshaffil Awwal*, ( Medan: Raudhah Press, 2014 ). Hal. 13

terpenuhi, yakni mendahulukan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah dan beriman dengan penuh keyakinan kepada-Nya, manusia akan mendapat petunjuk. Dan jika seorang hamba menginginkan daripada doa yakni takdirnya berubah, maka itu tidaklah dapat menggantikan takdirnya yang sudah dituliskan pada zaman azali.<sup>118</sup> Karena manusia tidak dapat mengetahui takdir yang telah dituliskan Allah pada zaman azali, maka bagi manusia berdoa kepada Allah adalah sebagai penghambaan kepada Allah.

Dalam penafsiran ayat ini, Ar-Razi juga menentang perkataan aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa ketika Allah mengijabah doa seseorang, itu merupakan sifat pujian dan pengagungan. Maka, jika ingin memuji dan mengagungkan seseorang dengan bersangatan dalam agama kita akan mengatakan bahwa si fulan adalah orang yang doanya mustajab. Jika ini merupakan posisi paling agung dalam agama, maka orang fasik wajib dihinakan dalam agama. Dan sifat dikabulkannya doa hanya untuk orang yang imannya tidak dikotori oleh kefasikan. Bahkan orang fasik kadang diberi Allah apa yang dimintanya, namun itu tak disebut sebagai pengabulan doa.<sup>119</sup>

Dapat diambil hikmah dalam ayat ini yakni bahwa Allah menjelaskan bahwa apa yang diperintahkan-Nya mengandung berbagai kemashlahatan dan manfaat bagi manusia, dan manusia hendaklah selalu berpegang teguh dan menaati perintah Allah meskipun terkesan sangat memberatkan serta ketika seorang hamba dalam menjalankan suatu tindakan yang bermanfaat

---

94 <sup>118</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 2*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal.

<sup>119</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 2*. Hal. 98



bagi kehidupan, membutuhkan adanya pengetahuan terhadap kebaikan dalam tindakan dan kemampuan untuk menjalankannya dan itu semua berasal dari Allah. Doa termasuk ketentuan Allah yang telah ditetapkan, sebab ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan Allah menakdirkan segala sesuatu ada ukurannya dan tidak mungkin ada sesuatu yang keluar dari ketentuan-Nya. Jika doa ditakdirkan sebagai sebab sesuatu, maka seseorang harus berdoa dan melakukan sebab yang Allah telah menjadikannya sebab. Doa adalah sebab yang mendatangkan manfaat, sebagaimana juga dalam menolak bencana. Rasulullah memerintahkan ketika ada sebab-sebab keburukan, maka untuk menghilangkannya atas izin kehendak dan kekuasaan Allah yakni dengan sholat, berdoa, dzikir, taubat, sedekah dan segala perbuatan baik haruslah dilakukan agar menolak sebab yang buruk tadi.<sup>120</sup>

Salah satu kemunduran ummat Islam yakni menghindari takdir serta pasrah akan takdir yang merasa bahwa takdir adalah alasan bagi mereka agar tidak melakukan segala hal. Jika saja banyak dari ummat muslim yang benar-benar berpedoman terhadap Al-Quran dan sunnah maka tak akan ada manusia yang ragu atas segala ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah.

b. QS. Al-imran ayat 59

---

<sup>120</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Iman kepada Qadar*, ( Jakarta : Ummul Qura, 2014 ). Hal. 399

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ  
كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

*“Bahwasanya sebenarnya (Allah) membuat penciptaan Isa, diumpamakan penciptaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Ia (Allah) berkata “ Jadilah !, maka jadialah sesuatu itu”.*<sup>121</sup>

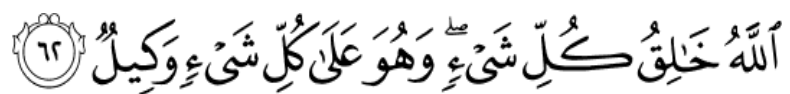
Sebab turunnya ayat ini yakni, para ulama tafsir menjelaskan bahwa utusan kaum Nasrani Najran berkata kepada Rasulullah, kenapa kamu membenarkan bahwa Isa terlahir tanpa ayah dan Isa adalah seorang manusia, maka haruslah ia memiliki seorang ayah dan Dia adalah Allah, lalu Rasulullah berkata : sesungguhnya Adam tidak memiliki ayah dan ibu, beliau bukan anak Allah, begitu juga dengan Isa. Dan juga Allah menciptakan adam dari tanah, apakah tidak boleh Allah menciptakan Isa dari maryam ? bahkan ini lebih masuk akal.<sup>122</sup> Pada ayat ini Ar-Razi mengatakan bahwa nabi Isa diciptakan tanpa seorang ayah, sama juga dengan nabi Adam.

Dari ayat di atas dapat diketahui juga bahwa penciptaan adalah takdir. Dan perintah dalam kata كُنْ فَيَكُونُ dikatakanlah bahwa takdir disebut dengan penciptaan dan ini sebagai alasan bahwa manusia tidak dapat menentang takdir. Alasan selanjutnya yaitu, segala sesuatu yang telah

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 58

<sup>122</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 3*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal 69-70

diciptakan dan dia berbentuk maka hal itu disebut dengan takdir.<sup>123</sup> Maka ditetapkanlah ia seperti *خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ* Allah yang menakdirkan manusia diciptakan dari debu, dan ini adalah ayat Allah yang menjelaskan bahwa penciptaan baik itu di awal maupun di akhir ia tetaplah dinamakan penciptaan dan itu adalah takdir. Allah berfirman dalam QS az-Zumar ayat 62,



*“Allah (maha) Pencipta seluruh hal (sesuatu) dan Allah maha memelihara segala sesuatu.”*<sup>124</sup>

Ayat ini bersifat umum, tidak ada sesuatu yang lepas dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Allah yang Maha Pencipta dan yang lain selain dirinya adalah makhluk ( yang diciptakan ).<sup>125</sup> Semua sifat yang dimiliki Allah terkandung dalam nama-Nya.

Ar-Razi mengatakan bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, meskipun berbeda bentuk, rupa dan lain sebagainya semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik

<sup>123</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, ( Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2001 ). Hal 185

<sup>124</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 465

<sup>125</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, ( Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2001 ). Hal. 185

Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia. Meskipun manusia yang bergerak, dan yang melakukan sesuatu hal, itu semua atas kehendak dan kekuasaan Allah.

c. QS Al-Imran ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ  
يُرِدُّ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا  
وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

*“Seluruh makhluk yang mempunyai nyawa tidak akan pernah mati, kecuali atas izin dan kehendak Allah, sebagai sesuatu yang telah ada penetapan serta ketentuannya. Siapa saja yang menghendaki pahala (kebahagiaan) dunia, maka Kami berikan hal itu, dan bagi siapa saja yang menghendaki pahala (kebahagiaan) akhirat, maka Kami berikan pula hal tersebut. Kami berikan pahala bagi orang yang bersyukur”<sup>126</sup>*

Dalam ayat ini Ar-Razi mengatakan bahwa setiap yang hawadis baik itu berupa penciptaan, rezeki, ajal, kebahagiaan ataupun berupa takdir manusia, itu sudah tertulis di Lauh Mahfuzh. Ilmu Allah juga tidak akan mengalami perubahan, maka segala sesuatu bersifat telah ditentukan dan telah diputuskan. Dalam hal ini, manusia menjadi terpaksa dalam melakukan segala sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman ajali.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 68

<sup>127</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurazi Jilid 3*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal 22

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua sifat yakni : *Pertama*, manusia yang menginginkan kehidupan dunia yakni mereka yang terperdaya oleh wanita, anak, dan juga harta. *Kedua*, manusia yang menginginkan kehidupan akhirat dan mereka tidak akan terperdaya oleh wanita, anak, dan juga harta. Allah juga menerangkan dalam ayat ini yakni kedua golongan manusia ini dilihat dengan niatnya masing-masing. Sebagai contoh yakni ketika seorang sujud waktu zuhur dan matahari berada tepat di atasnya. Jika seorang yang bersujud tersebut berniat untuk beribadah kepada Allah (maka) ia telah menjalankan seruan Islam, namun jika seorang yang bersujud tadi berniat untuk menyembah kepada matahari maka sesungguhnya ia telah kufur.<sup>128</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini terdapat dua penjelasan yakni, *pertama* manusia tidaklah bebas di dunia ini, segala sesuatu telah ditentukan dan ditetapkan oleh sang Ilahi, Dan yang *kedua* yaitu manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya. Namun, sudah kita ketahui bersama bahwa Allah memiliki sifat *qudrah* dan *iradah*, dan manusia berada didalamnya.

d. QS Ar-Ra'd ayat 11

---

<sup>128</sup> Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 3*, Hal 23

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْلا  
مَرَدٍّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“ Semua makhluk yang beraka (Manusia) ada malaikat yang menjaganya, dari depan dan dari belakang, para malaikat menjaga manusia atas perintah Allah, sungguh, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubahnya. Dan jika Allah menghendaki keburukan, tidak akan ada yang dapat mengubah dan menolaknya, dan tidak ada tempat berlindung kecuali Allah<sup>129</sup>

Ar-Razi mengatakan bahwa secara zhahir tidak ada makna lain selain makna di atas, karena tidak ada sesuatupun yang dilakukan oleh Allah melainkan hukuman apa yang dilakukan oleh manusia selama di dunia tanpa adanya perubahan yang ada dari seorang hamba sebelumnya. Karena Allah memulai segala sesuatu dengan memberi nikmat agama dan juga dunia dan Dia mengutamakan keduanya tersebut dari segala hal-hal yang lain sesuka hati-Nya. Dan yang dimaksud Rasulullah, “menggantinya atau mengubahnya dengan kehancuran dan hukuman”, dan para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian pendapat mengatakan bahwa perkataan ini kembali kepada perkataan Allah, “ didahulukan bagimu keburukan sebelum kebaikan dan Allah menjelaskan bahwa Allah tidak menjatuhkan bagimu azab yang berkelanjutan kecuali yang sudah condong kepada mereka yaitu

<sup>129</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 250

kepada kekufuran dan kemaksiatan. Maksudnya juga yakni bahwa seluruh kaum yang mendapat kerusakan dan mengubah jalan mereka demi menunjukkan penghambaan kepada Allah, maka Allah akan menghilangkan kepada mereka nikmat dan menurunkan bermacam-macam azab. Dan setiap mukmin yang bercampur dengan kaum-kaum tersebut maka mungkin mereka terkena azab tersebut. Dalam ayat ini juga terdapat dua permasalahan, yaitu :

- a) Allah tidak menghukum anak-anak atau bayi orang musyrik tidak ada diberi hukuman karena dosa-dosa orangtua mereka karena mereka tidak mengubah sesuatu yang berkaitan dengan mereka mengenai nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
- b) Ayat ini menunjukkan tidak benarnya pernyataan orang-orang yang menganggap bahwa segala sesuatu adalah paksaan dari Allah. Karena sesungguhnya Allah memberikan dan memutuskan kepada seorang hamba dengan kesesatn di awal mereka kembali dan itu adalah hukuman yang paling besar. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah dalam mengubah takdir seseorang sebelum perbuatan hamba.<sup>130</sup>

Dalam ayat ini selaras dengan ungkapan Jamaluddin Al-Afghani bahwa, Allah tidak akan mengubah apa yang telah diciptakan sebagai hukum-hukum tetap di alam.<sup>131</sup> Allah tidak pernah mengingkari janji-janji-Nya dan selama ummat Islam tidak menyadari ketidak berdayaannya,

---

<sup>130</sup> Imam Muhammad Ar-razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 7*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal. 24

<sup>131</sup> Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, ( Depok: Pranadamedia Group, 2018 ). Hal. 9

saling bermusuhan, bodoh, miskin, terbelakang, cinta kepada kehidupan dunia yang berlebihan, dan lain-lain selama itu pula akan tetap lemah dalam berbagai bidang kehidupan dan peradaban, padahal mereka ditetapkan Allah sebagai ummat terbaik yang hidup di negeri subur dan kaya dengan sumber daya, baik alam maupun manusianya.<sup>132</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu keputusan tanpa kekuatan dari Allah. Manusia juga dalam menjalani kehidupannya banyak hal yang tidak ia mengerti dan ketahui, seperti nafas dan pergerakan tubuh yang tanpa sadar manusia lakukan tanpa ada perintah dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut. Dan dapat di ketahui juga bahwa kehendak Allah mengalahkan kehendak manusia, serta ayat diatas menunjukkan bahwa menolak kehendak Allah merupakan sesuatu yang mustahil sebab Allah maha Kuasa dan maha berkehendak terhadap segala sesuatu.

e. QS Al-Ankabut ayat 40

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ  
أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ  
مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا  
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

*“Kami berikan azab kepada mereka karena perbuatan mereka dan dosa yang mereka perbuat, berbagai bentuk azab yang mereka rasakan yakni*

<sup>132</sup> Nur cholis Majdid, *Islam Kemodernan dan Islam Keindonesiaan*, ( Bandung: Mizan, 1993 ). Hal. 290



*Kami timpakan hujan batu kerikil, ada yang tertimpa suara petir yang kuat, ada yang Kami benamkan di Bumi, dan ada yang tenggelam. Allah tidak zalim atas itu namun, merekalah yang zalim terhadap diri sendiri”<sup>133</sup>*

Ar-Razi menafsirkan bahwa Allah menyebutkan empat macam azab yang diberikan Allah kepada orang yang berdusta yakni angin topan, jeritan, pembenaman, penenggelaman. Allah memberikan azab tersebut bukan karena Allah tidak adil dan zholim, namun karena manusia tersebut telah zholim yaitu dengan mendustakan Allah yaitu dengan menyembah berhala.<sup>134</sup> Dalam penafsiran ini dapat di ambil kesimpulan yakni bahwa Allah tidak menzholimi manusia dengan memberikan azab tanpa sebab yang telah dilakukan oleh manusia.

f. QS Al-Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*“Semua bencanapun yang menimpa dan yang terdapat di bumi dan pada diri manusia melainkan telah tertulis dan terdapat di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”<sup>135</sup>*

<sup>133</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 401

<sup>134</sup> Imam Muhammad Ar-razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 9*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal. 61

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ). Hal. 540

Tiada sesuatu musibah di dunia ini melainkan sudah tertulis oleh Allah. Musibah yang terjadi adalah sesuai dengan qadha dan qadar, baik itu adalah musibah di bumi, seperti kekeringan, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya taman pertanian dan taman, dan merebaknya kelaparan, maupun musibah seperti penyakit, kemiskinan, sulitnya kondisi ekonomi, serta sulitnya kehidupan, semua telah tertulis dan tergariskan di *Lauh al-Mahfuzh*.<sup>136</sup> Meskipun jumlah yang tertulis di Lauh mahfuzh Allah mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada, sangat mudah bagi Allah dan sama sekali tak sulit. Karena Allah Dialah yang Khaliq yang menciptakan segala sesuatu, dan Allah Maha Mengetahui tentang apa yang Dia ciptakan, Dia mengetahui apa yang telah dan apa yang akan dan apa yang tidak terjadi.

Segala sesuatu pada hakikatnya dinisbahkan kepada Allah yang menciptakan semuanya, segala sesuatu yang dijadikan pertanda buruk atau kesialan pada perempuan, hewan, kendaraan, dan rumah, maka itu hanyalah menurut kebiasaan manusia, persepsi, asumsi, khayalan dan ucapan mereka belaka, bukan kenyataan yang sebenarnya. Segala sesuatu perbuatan manusia, maka itu hanya semata-mata sesuatu sebab secara lahiriah saja bukan secara hakiki, sehingga suatu kejadian dinisbahkan kepada manusia hanya secara zhahirnya saja bukan secara hakikat.

---

<sup>136</sup> Imam Muhammad Ar-razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 10*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal 224

g. QS At-Taghabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ،  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

*“Segala bentuk musibah tidak ada suatupun yang menimpa manusia kecuali dengan izin dan kehendak dari Allah, dan (bagi) siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>137</sup>*

Ar-Razi menafsirkan ayat ini yakni bahwa sesungguhnya setiap sesuatu yang menimpa seseorang berupa kebaikan atau keburukan, itu adalah dengan qadha dan qadar Allah, sebab latar belakang turunnya ayat ini yaitu saat orang-orang kafir berkata : seandainya apa yang telah di yakini orang-orang yang Islam adalah haq dan benar, tentunya Allah melindungi dan memelihara mereka dari berbagai masalah di dunia.<sup>138</sup> Tugas dan kewajiban manusia tidak lain hanya serius berusaha dan bekerja optimal dan maksimal untuk menarik kebaikan serta menjauhi segala keburukan darinya dan setelah itu maka bertawakkal sepenuhnya kepada Allah. Sesungguhnya terwujudnya hasil adalah dengan *qadha* dan *qadar* Allah.

Barang siapa yang percaya dan beriman kepada Allah, meyakini dan menyadari bahwa sesungguhnya suatu musibah yang menimpa manusia adalah dengan *qadha* dan *qadar*-Nya.<sup>139</sup> Lalu orang tersebut tabah, sabar,

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2015 ).

Hal. 557

<sup>138</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14* ( Depok: Gema Insani, 2014 ). Hal. 624

<sup>139</sup> Imam Muhammad Ar-razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 11*, ( Beirut: Darul Fikr, 2005 ). Hal.

menginginkan pahala di sisi-Nya dan menerima dengan penuh keridhaan *qadha* Allah, niscaya Allah menunjuki hatinya dan melapangkan dadanya ketika menghadapi musibah. Allah maha Luas Ilmu-Nya, tiada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, dan Dia juga maha mengetahui keadaan hati.

#### **D. Relevansi penafsiran Ar-Razi tentang Takdir dengan Kehidupan Masyarakat Kontemporer**

Sebelum memasuki relevansi penafsiran Ar-Razi tentang Takdir, maka terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian kehidupan kontemporer. Kehidupan kontemporer adalah kehidupan dimana manusia berkontaminasi dengan ilmu dan teknologi, hidup penuh dengan materialis, pragmatis. Maka, kehidupan yang seperti ini selalu berkecenderungan dengan hidup duniawi dan selalu terpukau kesenangan dunia, sehingga dapat lupa kepada takdir Allah. Jika lupa terhadap takdir Allah maka akan semakin jauh dari nilai Islam. Namun, jika sekiranya ummat Islam kontemporer yang mengimani *qadha* dan *qadar* datangnya dari Allah maka menimbulkan sikap sebagai berikut:

- a. Yakin akan pertolongan Allah. Seorang yang merasa yakin bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah. Maka, akan tetap berusaha semaksimal mungkin serta memperbanyak ibadah.
- b. Tumbuh rasa semangat dalam beribadah dan menjalani kehidupan. Seorang yang mengetahui bahwa segala sesuatu yang ia alami telah tertulis di zaman azali maka akan tumbuh rasa semangat dalam dirinya untuk

mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, mengikuti hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah.<sup>140</sup>

- c. Tenang menghadapi berbagai macam masalah. Setiap manusia pasti ada masalah, masalah itu kadang membuat manusia pusing dan tidak tahu berbuat apa. Ada yang belum menyelesaikan tugas, rencana yang gagal, bangkrut, dan semua itu sering dialami oleh setiap orang. Pada saat mendapat musibah dan kerugian maka ia akan bersabar serta tenang karena meyakini semua itu adalah kesalahannya sendiri dan arena cobaan dan ujian dari Allah, yang kelak akan mendatangkan kebaikan.
- d. Koreksi diri serta berfikir positif. Saat menghadapi kenyataan tidak sesuai dengan harapan, maka seseorang akan mengevaluasi diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain, serta tidak mudah terjerumus dalam putus asa. Manusia juga tidak mengetahui apa yang telah dituliskan Allah di Lauh Mahfuz mengenai rezeki, ajal, kebahagiaan, serta kesedihan yang ia alami dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, sebagai makhluk yang ilmunya tidak setingkat dengan ilmu Allah akan berusaha berfikir bahwa yang telah dituliskan oleh-Nya adalah yang terbaik.<sup>141</sup>
- e. Jika kepercayaan takdir mengenai baik dan buruknya, sakit dan senang, hina dan mulia, naik dan jatuh dan sebagainya telah masuk ke dalam jiwa setiap orang dan kepercayaan yang utama di dalam diri adalah tauhid yakni ke-Esaan Allah, itulah yang memberi nilai hidup.<sup>142</sup> Sebab,

---

<sup>140</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2013 ). Hal 162

<sup>141</sup> Rusydi, *Sukses dengan mengungkap Rahasia Qadha dan Qadar*, ( Jakarta : Bestai Buana Murni, 2005 ). Hal 118

<sup>142</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984 ). Hal 347

ketauhidan memberi imbangannya bagi jiwa setiap orang sehingga tidak sombong teresbab naik, tidak lemah semangat seketika turun, dan tidak putus hubungan dengan Ilahi.

- f. Jika seseorang mempercayai takdir maka ia akan selalu membuat kontak dengan Allah, seketika mendapat nikmat maka ia bersyukur. Begitu juga ketika mendapat bencana, maka ia bersabar serta selalu berdoa semoga diberi hidayat oleh-Nya. Sebab hidayat 100 % berada dalam kekuasaan Allah. Ikhtiar dan usaha membuat diri bertambah dekat dengan Allah, mengasuh budi pekerti dan akal. Sehingga menjadi manusia yang mencapai derajat yang sempurna, dalam kesanggupan insani.
- g. Manusia tidak perlu ragu dan bimbang di dalam mengerjakan suatu amal yang baik.<sup>143</sup> Memang Allah telah menjanjikan kepada hamba-Nya yang shaleh akan di masukkan ke dalam surga, dan yang durhaka akan dimasukkan kedalam neraka. Tetapi manusia harus berusaha membersihkan jiwa sehingga harapan hidup melebihi daripada mengharap surga atau takut kepada neraka dan yang lebih penting adalah supaya hati tidak jauh dari Allah.
- h. Terjauhnya tabiat dari sifat dengki yang mendorong kepada kejahatan, karena seorang beranggapan bahwa dengki terhadap nikmat-nikmat yang diperolehnya berarti dengki kepada nikmat Allah. Lalu, seorang akan beramal dengan jiwa yang tenang dan berani, serta berpegang kepada

---

<sup>143</sup>Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, ( Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009 ). Hal 75

Allah dengan tetap memohon taufiq dan mensyukuri terhadap yang telah diberikan oleh Allah.

- i. Sabar dan tidak mudah bosan. Orang yang beriman kepada takdir senantiasa akan sabar dan rajin dalam membina dan menegakkan suatu usaha dan cita-cita yang belum berhasil akan ditekuni walaupun dengan jerih payah dan banyak pengorbanan. Orang yang menjadi sabar karena Allah tidak akan menyia-nyiakan jerih payah manusia.
- j. Orang yang selalu berusaha menjadi lebih baik, maka setelah berusaha semaksimal mungkin ia akan bertawakkal kepada Allah dan apapun yang akan terjadi nantinya sudah terlebih dahulu ia melapangkan dada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengurai dan mengemukakan berbagai persoalan mengenai pemaknaan takdir dalam al-Quran, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran atas skripsi ini.

- a. Ar-Razi berpendapat bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia.
- b. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu keputusan tanpa kekuatan dari Allah. Manusia juga dalam menjalani kehidupannya banyak hal yang tidak ia mengerti dan ketahui, seperti nafas dan pergerakan tubuh yang tanpa sadar manusia lakukan tanpa ada perintah dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut maka dapat di ketahui juga bahwa kehendak Allah mengalahkan kehendak manusia.
- c. Jika kepercayaan tentang takdir yakni mengenai perbuatan manusia semua berasal dari kehendak dan ketetapan Allah mengenai baik dan



buruknya, sakit dan senang, hina dan mulia, naik dan jatuh dan sebagainya maka seseorang akan tetap berusaha menjadi lebih baik, seseorang akan selalu meningkatkan ketauhidan di dalam dirinya, begitu pula dengan sifat optimisme akan selalu ada, karena ia akan merasa dan selalu berprasangka baik kepada Allah serta yakin bahwa semua yang telah di tetapkan oleh Allah adalah yang terbaik untuk hamba-Nya.

- d. Kehidupan manusia kontemporer adalah kehidupan yang hidup dengan penuh materialis, pragmatis dan kehidupan dipenuhi dengan ilmu dan teknologi. Maka, jika tidak mengimani takdir Allah akan mengirimkan bala bencana-Nya dan oleh sebab itu berpedomanlah kepada tafsir Ar-Razi.

## **B. Saran**

- a. Kepada ummat muslim hendaknya mempelajari dengan seksama tentang iman kepada takdir yang di sebutkan dalam Al-Quran terutama tafsiran Ar-Razi.
- b. Kepada prodi IAT di dorong untuk membuat biro konsultasi tafsir, agar ummat Islam dapat berdiskusi dengan lembaga ini tentang tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Atha, *Al-imam*, ( Kairo: ttp, 1998 )
- Ahmad Hasan, *Pengantar Shalat*, ( Bandung: Diponegoro, 1997 )
- Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, ( Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015 )
- Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Al-Quran dan Realitas Ummat*, ( Jakarta: Republika Penerbit, 2010 )
- Ali Muhammad ash-Shalabi, *Iman kepada Qadar*, ( Jakarta: Ummul Qura, 2014 )
- Amir Ali, *Api Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978 )
- Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam Syafi 'I*, ( Jakarta: Pustaka kautsar, 2015)
- Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010)
- Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk prnyucian Hati*, ( Depok: Gema Insani, 2009 )
- Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984 )
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015 )
- Fethullah Gullen, *Qadar*, terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah, ( Jakarta: PT Gramedia, 2011 )
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1992 )
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar*, ( Jakart: Pustaka Azzam, 2000 )
- Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 2*, (Beirut Libanon: Darul Fikr, 2005 )
- \_\_\_\_\_, *Marilah Shalat*, ( Jakarta: Media dakwah, 1999 )
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 10*, ( Beirut : Darul Fikr, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 11*, ( Beirut : Darul Fikr, 2005 )
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 3*, ( Beirut : Darul Fikr, 2005 )
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 7*, ( Beirut : Darul Fikr, 2005 )
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Fakhrurrazi Jilid 9*, ( Beirut : Darul Fikr, 2005 )
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, ( Bandung: Pustaka, 1988 )

- Jamal al-Din Al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Al-Urwah Al-Wusqa wa al-Tsaurah al-Thahiriyah al-Kubra*, ( Kairo: Dar al-Arab, 1957 )
- Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Quran*, ( Bandung : Pustaka, 1994 )
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992)
- M. Natsir, *Dunia Islam dari masa ke masa* ( Jakarta: Panji Masyarakat, 1982 )
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, ( Bandung : mizan, 1996 )
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir*, ( Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006 )
- Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Quran Terj Mudzakir*, ( Jakarta: Pustaka Litera antar Nusa )
- Muhammad Abduh, *Risalah Al-Tauhid*, ( Cairo: Dar Al-Manar, 1366 ). Hal. 60
- Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Quran*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 2000 ).
- Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997 )
- Muhammad Hasan Al-Umari, *Imam Fakhruddin Ar-Razi Hayatuhu wa Ahsuruhi*, ( Kairo: Majlis Al-A'la Asy-Syuyun Al-Islamiyah, 1998 )
- Muhammad Hasan Al-Ummari, *Imam Fakhruddin Ar-Razi Hayatuhu wa Ahsuruhi*, ( Kairo: Majlis Al-A'la Asy-Syuyun Al-Islamiyah, 1998 ).Hal. 123
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010 )
- Muhammmad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir jilid I, Terj. At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009 )
- Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, ( Bandung : Mizan, 1994 )
- Nur cholis Majdid, *Islam Kemodernan dan Islam Keindonesiaan*, ( Bandung: Mizan, 1993 )
- Punaji Setyosa, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2013 )
- Qosim Nurseha Dzulhadi, *Muqarrar Tafsir Lishshaffil Awwal*, ( Medan: Raudhah Press, 2014 )
- Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran*, ( Jakarta : Pustka Hidayat, 1994 )

- Rasyid Ridha, *Tafsir Al-manar*, ( Mesir: Maktabah Al-Kahirah, 1280 H )
- Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, ( Depok: Pranada media Group, 2018 )
- Rusydi, *Sukses dengan menguak Rahasia Qadha dan Qadar*, ( Jakarta : Bestai Buana Murni, 2005 )
- Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddin Ar-Razi*, ( Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2001 )
- Sayyid Quthb, *fi Zilalil Qur'an*, Jilid VI ( t.t : Darul Al Syuruk, t.h )
- Sukma Jaya Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Quran*, ( Bandung: Pustaka, 1994 )
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017 )
- Tammam Hasan, *Al-Bayan Fi Rawai'il Qurani*, ( Al-Qahirah : Alimul Qutub, 2009 )
- Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2013 )
- Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul majdid An-Nur Vol 3*, ( Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011 )
- Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, ( Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009 )
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, ( Jakarta: Pena Madani, 2005 )
- Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14* ( Depok: Gema Insani, 2014 )

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITASPRIBADI**

1. Nama : Rahma Wita
2. Nim : 43153019
3. Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
4. Tempat Tgl. Lahir : Bandar Sakti, 09 Januari 1996
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin UIN-SU
6. Alamat : Jl. Letjend. Jamin Ginting KM 11

### **II. KELUARGA**

1. Ayah : Munasir
2. Ibu : Siti Rahmah PA
3. Adik : Prawira Lyanta
4. Adik : Fauzi Azhari

### **III. JENJANG PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 054881 : Tahun 2001-2007
2. Mts Nurul Furqoon : Tahun 2007-2010
3. MAS. PP. Raudhatul Hasanah : Tahun 2010-2014
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN-SU : Tahun 2015